



PERANG WANGKANG



B
95 98
JM
0



PERANG WANGKANG

Diceritakan kembali oleh:
Sumardi



00000128

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-555-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

No. Klasifikasi PB 398-295 98 SUM P	No. Induk : 383 Tgl. : 18-5-95 Ttd. :
---	---

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Pering Wangkang* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul *Syair Perang Wangkang* yang dialihaksarakan oleh Dra. Putri Minerva Mutiara dalam bahasa Melayu Lama.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Jumariam, M.Ed sebagai penyunting dan Sdr. Dwi Nugroho sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Menyelundupkan Pesan Rahasia	1
2. Membakar Perahu Memusnahkan Kapal	10
3. Melumpuri Kapal Menyelamatkan Benteng	21
4. Menyampaikan Perintah Menyerbu Benteng	32
5. Bakar dan Padamkan.	43
6. Percakapan kemenangan.	54

1. Menyelundupkan Pesan Rahasia

Kertas Melayang memang anak yang cerdas dan tabah. Tetapi, malam itu dia hampir kehilangan akal. Tengah malam telah lama lewat. Burung hantu telah beberapa kali berbunyi. Mestinya setelah burung hantu itu berbunyi tiga kali, dia harus turun dari rumah. Tetapi, sampai saat itu, dia belum berhasil turun. Mengapa?

Setiap kali Kertas membuka pintu kamarnya, pintu itu berbunyi, berderit. Pengasuh yang tidur di sebelah kamarnya mendengar derit pintu itu. Ia juga keluar kamarnya. Mereka berpapasan di luar kamar.

"Mau kemana Raden?" tanya pengasuh itu.

"Mau kencing," jawab Raden Kertas.

"Lho, tadi belum lama kencing. Sekarang kencing lagi ...?"

"Aneh Biasanya dalam satu malam hanya kencing sekali. Sekarang mau dua kali," kata pengasuh itu dalam hati.

"Paman tak perlu mengatur. Kertas berani sendiri. Sana Paman tidur lagi!"

"Wah tak bisa, Raden. Pamankan harus menjaga kese-

lamatan Raden. Nanti kalau terjadi apa-apa Paman bisa dihukum Ayahanda."

Kertas tak bisa menolak keinginan pengasuhnya. Terpaksa dia turun rumah ditemani pengasuhnya.

Pengasuhnya membawa *suluh* dan berjalan di belakangnya. Mereka menuju sumur di samping rumah. Setiba di sumur, Kertas segera menuju ke kamar mandi.

"Kriiciiik ... kriiii ... ciiiik ...," terdengar gemericik air yang dituangkan sedikit-sedikit dari gayung. Kertas pura-pura kencing. Kemudian, Kertas menuangkan air beberapa gayung dengan cepat. Suaranya terdengar seperti Kertas menyiram air kencingnya.

Pengasuh Kertas yang menunggu agak jauh mendengar suara gemericik dan guyuran air itu. Dia, percaya Kertas benar-benar kencing.

Kertas tersenyum dapat mengecoh pengasuhnya itu. Tetapi, pada saat itu tiba-tiba terdengar suara burung hantu lagi. Senyum Kertas lenyap seketika. Dia gelisah.

"Jangan tergesa-gesa jalannya, Raden! Nanti jatuh. Takut suara burung hantu tadi ya? Kenapa mesti takut? Memang burung hantu burung malam. Ya kalau memanggil temannya bersuaralah."

"Ayo cepat Paman! Aku mau tidur lagi," jawab Kertas.

Kertas cepat naik ke rumah. Dia tergesa-gesa bukan karena ingin segera tidur lagi. Dia ingin secepatnya melepaskan diri dari pengamatan pengasuhnya. Suara burung hantu itu adalah sebuah pesan rahasia untuk Kertas. Itu bukan suara burung hantu sebenarnya.

Begitu masuk kamar, Kertas segera membaringkan diri di atas tempat tidurnya. Dia berbaring menelentang. Kedua tangannya digunakannya sebagai bantal. Matanya menatap

langit-langit. Pikirannya mengembara, mencari akal untuk menggecoh pengasuhnya.

"Akan kutunggu lagi. Mudah-mudahan dia cepat tidur ...," kata Kertas dalam hati.

"Kurang ajar. Kenapa pintu itu tadi siang tidak kuberi minyak. Kalau kuberi minyak, tentu tidak akan berderit jika dibuka," sambung Kertas dalam hati.

Mengingat keadaan pintu itu, hati Kertas merasa gelisah. Sulit lewat pintu itu tanpa menimbulkan bunyi. Tiba-tiba terdengar suara burung hantu lagi. Hati Kertas menjadi gelisah. Dia belum dapat melaksanakan perintah rahasia lawat suara burung hantu itu.

Tiba-tiba kegelisahan Kertas hilang. Dia tersenyum kecil. Dia menemukan akal untuk mengelabui pengasuhnya. Pelan-pelan dia turun dari tempat tidurnya. Dengan berjingkat dia berjalan mendekati *lampu pelita* di sudut kamarnya. Diangkatnya lampu itu dari atas kotak pakaian. Selanjutnya, lampu itu diletakkannya di atas lantai. Digesernya kotak itu sehingga cahaya lampu ke arah tempat tidurnya terhalang.

Kertas kembali berjingkat menuju ke tempat tidurnya. Tempat tidurnya agak gelap karena cahaya lampu terhalang kotak.

"*Bismillahirrohmanirohim ...*," bisik Kertas membaca basmalah. Kemudian, terlihat tangannya menarik *tikar lampit* dari atas tidurnya.

"Untung tikarku ada beberapa lapis," kata Kertas dalam hati. Tangannya sibuk menggulung selembarnya *tikar lampit* itu. Setelah selesai, dia meletakkan gulungan tikar itu di atas tempat tidur. Dia selimuti gulungan tikar itu. Maka, tampaklah

gulungan itu seperti Kertas sedang tidur berselimut. Kertas tersenyum melihat hasil tipuannya.

"Mudah-mudahan Paman mengintip ke dalam kamarku. Dan, menyangka aku tidur nyenyak ...,," kata Kertas dalam hati.

Selanjutnya, Kertas membawa selembarnya yang lain kepojok kamar yang gelap. Setelah meletakkan tikar itu dia menuju ke tempat lampu. Dia pindahkan letak lampu itu sehingga tempat tidurnya terang.

Dengan berjingkat pelan, Kertas kembali ke tempat dia menaruh tikar. Sampailah dia di tempat tikar, di pojok kamar yang gelap. dengan hati-hati, dia duduk di lantai papan. Kemudian, dia melepaskan ikatan rotan *tikar lampit* itu.

Sepuluh *tikar lampit* itu telah terurai. Kertas kemudian menggabungkan lembaran kulit rotan itu setiap lima lembar. Selanjutnya, dia sambung gabungan-gabungan lembaran kulit rotan itu menjadi sebuah tali kulit rotan yang panjang.

"Aku bisa turun dengan tali ini lewat jendela. Tak perlu lagi lewat pintu itu lagi," kata Kertas dalam hati.

"Selamat tinggal, Paman! selamat mengintip tiruan K... s di atas tempat tidur!" sambung Kertas dalam hati. Di bibirnya terukir senyum kecil.

Pada saat itu terdengar suara burung hantu sekali lagi. Setelah mendengar suara itu, Kertas tak membuang-buang waktu lagi. Segera dia menuju ke jendela. Dia melangkah berjingkat pelan-pelan seperti kucing mengincar tikus.

"Mudah-mudahan tak berderit seperti pintu itu ...,," kata Kertas dalam hati.

Kedua tangan Kertas bergerak hati-hati membuka jendela.

Hatinya tegang karena khawatir jendela itu berbunyi. Bunyi itu pasti akan terdengar oleh pengasuhnya di kamar sebelah.

"*Alhamdulillah ...*," ucap Kertas dalam hati. Legalah hatinya. Ternyata, daun jendela itu hanya berbunyi pelan sekali. Jadi, dia tidak khawatir bunyinya akan terdengar oleh pengasuhnya.

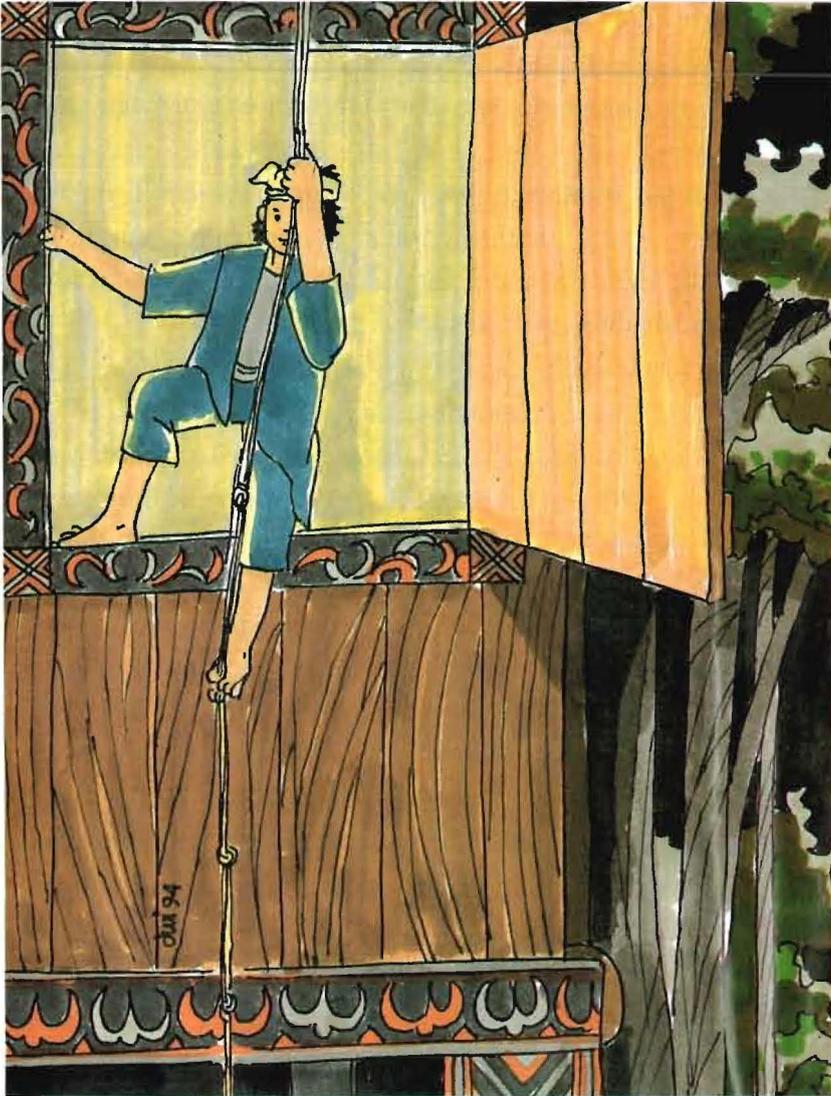
Kertas cepat memasang tali rotannya. Dia sangkutkan tali itu pada *kayu usuk* di depan jendela. Segera dia bergayut pada tali itu. Tidak lupa dia menutup daun jendela. Kemudian, dia meluncur turun dengan hati-hati.

Seorang anak lelaki, berusia 10 tahunan, berpakaian seperti pakaian adat lelaki minang, celana komprang sebatas betis, baju seperti baju piyama dengan lengan sedikit di bawah siku. Anak itu bergayut pada tali kulit rotan, kaki ditekuk seperti orang jongkok, kedua telapak kaki mengapit tali. Tali di sangkutkan pada kayu usuk di depan jendela. Tali yang digunakan untuk bergayut ke bawah itu di beri beberapa simpul sebagai pegangan dalam bergayut. Jendela rumah berupa jendela papan rumah panggung yang berdingkakan papan, dan beratap sirap.

Suasana di luar gelap. seberkas sinar lampu pelita dari dalam kamar anak lelaki itu. Ada bayangan siluet pohon sebagai penambah latar.

Begitu kakinya menginjak tanah, Kertas segera berjongkok. Matanya memandang keadaan sekitarnya. Gelap sekali. Dia masih perlu membiasakan matanya dengan gelap malam. Sesaat kemudian, dia berjalan merunduk menjauhi rumah. Dia menuju ke pohon mangga di dekat pagar pekarangan.

Setelah santai di bawah pohon mangga, Kertas mengedarkan pandangannya. Rasanya aman. Tak ada orang melihatnya.



Kertas berusaha turun dengan tambang rotan yang disambung-sambung melalui jendela kamarnya.

Dengan cepat Kertas memanjat pohon mangga itu. Cabang pertama telah dia capai. Dia terus naik. Sampai cabang ketiga, dia berhenti. Kedua kakinya bergayut, kemudian berpegangan dengan menjepit batang pohon. Setelah merasa kokoh, kedua tangan Kertas bergerak ke mulut. Kedua tangan itu membentuk semacam terompet. Terompet itu menempel mulut.

Sesaat kemudian dari mulut Kertas terdengar suara, "uhuuu...uhuuu...uhuuu...."

Tiruan suara burung hantu itu bergulung-gulung memecah kesunyian malam. Tak berapa lama, terdengar balasan suara burung hantu lain. Suara balasan itu berasal dari atas pohon *tebelian* di luar pagar pekarangan. Suara balasan itu terdengar lebih besar.

"Uhuuu... uhuuu ...," suara burung hantu keluar lagi dari mulut Kertas. Suara burung hantu dua kali itu berarti keadaan di dalam pekarangan aman.

Dari pohon *tebelian* terdengar balasan suara burung hantu tiga kali. Suara tiga kali berarti akan bergerak. Sesaat kemudian, dari pohon *tebelian* itu meluncur turun sesosok bayangan. Bayangan hitam itu mengendap-endap menuju pagar di bawah pohon mangga.

Di atas pohon mangga, Kertas mengambil segulung tali. Tali itu memang selalu dia sembunyikan di situ. Kertas meniti cabang yang menjulur ke luar pekarangan. Kemudian, Kertas mengikatkan salah satu ujung tali itu ke cabang pohon. Ujung yang lain dia turunkan tepat di luar pagar.

Begitu ujung tali itu menyentuh tanah, segera disambut bayangan hitam. Bayangan itu dengan cepat memanjat tali. Setiba di cabang pohon, Kertas menyalaminya.

"Assalamualaikum ...," bisik Kertas.

"*Walaikumsalam ...*," bisik bayangan hitam menjawab salam Kertas.

"Aku hampir putus asa, kenapa Raden lama tak menjawab panggilanmu?" tanya bayangan hitam itu. Suaranya tetap berbisik.

"Kertas sulit melepaskan diri dari pengawasan Tikus Sebelas," jawab Kertas. Dia gunakan kode "tikus sebelas" untuk pengasuhnya.

"Syukurlah, akhirnya bisa lepas. Ada perintah dari burung hantu satu?" tanya bayangan hitam itu.

"Ada. Pesannya tertulis," jawab Kertas. terlihat tangannya merogoh saku celananya.

Dari sakunya, Kertas mengeluarkan sepotong daun enau kering. Kemudian, dia menyodorkan daun itu ke tangan si bayangan hitam.

"Ada tambahan pesan lisan?" tanya bayangan hitam sambil menerima surat daun enau itu.

"Tidak ada. Selamat bergerak!" jawab Kertas.

"Terima kasih. *Assalamualaikum*," bisik bayangan hitam sambil menjabat tangan Kertas.

"*Walaikumsalam*," balas Kertas.

Setelah menyimpan surat ke dalam saku celananya, bayangan hitam itu segera meluncur turun. Begitu kakinya menyentuh tanah, tangannya menghentakkan tali tiga kali. Kertas dapat mengerti maksud hentakan tali itu.

Segera kertas menarik tali itu ke atas dan menggulungnya. Kemudian, dia sembunyikan gulungan tali itu di batang pohon yang rimbun daunnya.

Kertas cepat turun dari pohon. Tiba di tanah, matanya memperhatikan keadaan di sekeliling. Aman. Tak ada orang.

Dengan berjalan mengendap-endap, dia kembali ke kamarnya. Dia naik ke kamarnya dengan menggunakan tali yang tadi dia gunakan untuk turun.

Dengan hati-hati, Kertas membuka jendela. Tanpa menimbulkan suara, dia berhasil masuk kamarnya. Cepat dia membongkar tiruan dirinya. Tiruan diri gulungan tikar yang diselimiuti itu pun hilang.

Kertas segera berbaring di atas tempat tidurnya. dia kenakan selimutnya.

"Uh ... uh... uh...," terdengar batuk-batuk kecil. Kertas pura-pura batuk untuk mengetahui pengasuhnya yang tidur di kamar sebelah.

"Uh ... uh ... uh ...," Kertas mengulang batuk.

"Mudah-mudahan dia mendengar dan merasa yakin aku tidak keluar kamar," kata Kertas dalam hati.

Kertas ingin melanjutkan tidurnya. Malam masih panjang. Dia tidak ingin besok terlihat mengantuk. Kalau dia mengantuk, pengasuhnya bisa mencurigai dia.

Di luar, malam kembali sunyi. Udara bertambah dingin. Para prajurit yang berjaga di gardu terus bertahan melawan kantuk. Penghuni kademangan yang lain masih dibuai mimpi.

2. Membakar Perahu Memusnahkan Kapal

Pelabuhan yang terletak di depan alun-alun itu seolah-olah tidur nyenyak. Belum ada kegiatan manusia. Mereka masih diayun mimpi. Air Sungai Barito yang amat luas itu pun seakan-akan turut beristirahat. Tak ada angin yang menerpa, sehingga air sungai itu tenang tanpa gelombang.

Pelabuhan sungai itu amat panjang. Pelabuhan itu terbagi atas tiga bagian. Bagian hilir milik Kompeni Belanda. Bagian tengah milik Haji Demang, penguasa daerah Banjar. Bagian hulu dipakai oleh rakyat terutama para pedagang dan nelayan.

Bayangan hitam yang baru saja menjumpai Kertas itu berjalan ke arah pelabuhan itu. Dia berjalan mengendap-endap melintasi alun-alun. Setiba di pelabuhan, bayangan hitam itu menuju ke bagian tengah. Dengan gesit, dia menyelinap masuk ke sebuah perahu.

Begitu menginjakkan kaki di atas perahu, bayangan hitam itu terkejut.

"Wah, rupanya banyak awak perahu yang tidur di atas," kata bayangan hitam itu dalam hati. "Mudah-mudahan tak ada yang terbangun dan melihat aku. Kalau ada yang



lihat, dapat repot aku ..," sambung bayangan hitam itu dalam hati.

Bayangan hitam itu mengendap-endap turun ke dek bawah. Ruangan bawah itu agak gelap. Hanya ada sebuah pelita kecil yang tergantung di samping pintu sebuah kamar. Ketika kaki bayangan hitam itu menginjak anak tangga terakhir, tiba-tiba:

"Bruuuk...," suara tubuh bayangan hitam itu jatuh ke lantai perahu. Rupanya, kakinya tadi tersangkut tali jebakan.

Cepat bayangan hitam itu menggulingkan tubuhnya. Tubuh yang berguling seperti roda itu bergerak ke arah sebuah kamar. Begitu tiba di dekat kamar, bayangan itu segera berjongkok. Berjongkok menempel dinding, di bagian yang tidak terkena sorotan cahaya lampu pelita.

Sementara itu, orang yang tidur di kamarnya itu sudah terbangun. Begitu mendengar suara gedebuk benda jatuh, dia cepat menyambar mandau dari kolong tempat tidurnya. Cepat dia berbaring. Dia letakkan mandau di samping tubuhnya. Dia pegang erat-erat gagang mandau itu dan berpura-pura tidur kembali.

Keadaan kembali sunyi. Yang terdengar hanya detak dua jantung yang lebih keras dan lebih cepat. Detak jantung dua manusia yang merasa tegang. Detak jantung orang yang di dalam kamar dan detak jantung bayangan hitam di luar kamar. Yang di dalam kamar merasa tegang karena tidak tahu bahaya apa yang menunggu di luar. Yang di luar kamar merasa tegang karena tidak tahu siapa yang ada di dalam kamar. Apakah yang ada di dalam kamar ini sahabat atau musuh?

Bayangan hitam itu tidak mau dicengkam ketegangan lebih lama lagi. Siapapun yang ada di dalam kamar itu harus dia

hadapi. Pelan-pelan bayangan hitam itu mengetuk dinding papan kamar di dekatnya.

"Tok ... tok-tok ... tok!" terdengar suara lembut ketukan.

Orang yang berbaring di dalam kamar itu merasa lega setelah mendengar suara ketukan yang berirama. Irama satu dua satu adalah sandi malam ini. Perlahan dia bangkit dari tempat tidurnya. Dengan mandau di tangan kiri, dia berjalan mendekati dinding asal suara tadi.

"Tok ... tok-tok ...tok!" dengan irama yang sama orang di dalam kamar itu membalas mengetuk dinding.

Keadaan sunyi sebentar. Sesaat kemudian, bayangan hitam di luar kamar itu berbisik.

"Burung Hantu Sepuluh datang"

"Burung Hantu Sembilan siap mendengar ...," orang di dalam kamar itu menjawab perlahan.

"Ada pesan dari Burung Hantu Satu," sambung bayangan hitam itu.

"Masuklah!"

Sesaat kemudian, orang di dalam kamar itu menurunkan palang pintu dengan hati-hati. Ketika pintu itu terbuka, bayangan hitam cepat menyelinap masuk. Begitu bayangan hitam itu masuk, pintu cepat ditutup kembali.

"*Assalamualaikum ...*," bisik bayangan hitam itu. Terlihat tangan kanannya menyalami orang yang baru menutup pintu itu. Orang itu menyambut salam tangan bayangan hitam sambil berbisik membalas, "*waalaikumsalam*"

"Apa pesan Burung Hantu Satu!" sambung orang itu.

"Ini, ada pesan tertulis. Aku belum sempat membaca." Terlihat tangannya menyodorkan surat. Orang yang mendapat julukan Burung Hantu Sembilan itu menerima surat. Dia men-

dekatkan surat yang berupa sepotong daun enau itu ke lampu pelita.

Dengan berbisik, Burung Hantu Sembilan membaca surat itu.

"Bakar sarang Burung Hantu Sembilan! Bakar Kandang Babi Satu!"

"Ha! Aku harus membakar perahu ini? Ini memang milik Burung Hantu Satu. Tetapi, sudah lama aku jadi nakhodanya. Perahu ini sudah kuanggap seperti anakku sendiri ...," kata Burung Hantu Sembilan.

"Bang, tenang bang! Demi perjuangan, apa pun kalau perlu dikorbankan," bisik bayangan hitam atau Burung Hantu Sepuluh itu.

Kelihatannya, ini sasaran pertamanya kapal kompeni di sebelah," tambah Burung Hantu Sepuluh.

"Benar, perahu kita ini hanya untuk mengelabui Kompeni Belanda. Karena itu, aku tak boleh cengeng ...," jawab Burung Hantu Sembilan.

"Baiklah, sekarang bersiaplah!" sambung Burung Hantu Sepuluh.

"Siap Bang! Apa yang harus aku kerjakan?" tanya Burung Hantu Sembilan.

"Adi, aku tugaskan membakar kapal Kompeni. Aku akan membakar perahu ini."

"Siap, Bang!"

Bawa batu pemantik ini dan minyak!"

Terlihat Burung Hantu Sepuluh menyerahkan sepasang batu hitam untuk memantik atau membuat api. Dia juga menyerahkan segumpal *umbut* dan sebumbung minyak kelapa. *Umbut* itu untuk memancing membuat api. Minyak kelapa

untuk menyalakan api. Burung Hantu Sembilan menerima semua alat pembakar itu dengan hati-hati.

"Jangan masuk ke pelabuhan kompeni lewat darat. Kalau Adi memanjat pagar, akan terlihat penjaga."

"Baik, Bang. Aku akan masuk lewat air."

"Lempar kerikil bila Adi sudah siap! aku akan membawa perahu ini dulu. Bila api di sini telah berkobar, baru Adi nyalakan api!"

"Baik, Bang Aku siap. Berangkat dulu. *"Assalamualai-kum ...,"* jawab Burung Hantu Sembilan.

Burung Hantu Sembilan dengan hati-hati meninggalkan perahu. Selain membawa *umbut*, batu api, dan minyak kelapa, dia juga membawa segulung tali. Dia turun ke air. Berenang ke arah tengah sungai. Setelah agak ke tengah, dia berenang ke arah kanan. Sekarang dia melewati pagar batas pelabuhan Haji Demang dan pelabuhan kompeni. Kemudian, dia berbelok ke kanan lagi. Berenang menuju ke arah salah satu kapal kompeni.

Setiba di dekat kapal, Burung Hantu Sembilan berhenti. Dia memandangi kapal itu. Baru kali ini dia melihat kapal sebesar itu. Kapal besi. Bagaimana cara membuatnya? Selama ini dia hanya mengenal perahu kayu. Dia tahu bagaimana membuat perahu kayu.

"Apa aku dapat membakar kapal ini?" tanya Burung Hantu Sembilan dalam hati.

"Mudah-mudahan di bagian dalam tidak semua dibuat dari besi sehingga ada yang dapat kubakar."

"Ah, tapi aku harus mencoba. *Bismillahirohmanirohim*"

Setelah bulat tekadnya, Burung Hantu Sembilan mele-

parkan ujung gulungan talinya. Ujung tali yang diberi ranting bercabang itu menyangkut di bibir dinding. Burung Hantu Sembilan menarik tali. Tali itu cukup kuat tersangkut.

Dengan hati-hati, Burung Hantu Sembilan memanjat dinding kapal. Tangannya yang kuat membuat dia cepat memanjat. Tidak berapa lama, dia mendarat di atas dek. Begitu kakinya menginjak dek, hatinya terasa lega. Dek itu terbuat dari papan kayu.

"*Alhamdulillah* ... jadi, ada yang dapat dibakar dari kapal ini," kata Burung Hantu Sembilan dalam hati.

"Aku harus menemukan barang yang mudah terbakar," kata Burung Hantu Sembilan dalam hati.

"Aku harus membakar kapal ini dari bawah... agar apinya cepat menyebar..." sambung Burung Hantu Sembilan dalam hati. Dengan cepat dia menyelinap dan turun ke dek bawah. Begitu tiba di dek bawah, dia terkejut. Ternyata banyak muatan yang belum diturunkan ke darat. Banyak peti dan karung. Apa isinya? Dia belum dapat menebak.

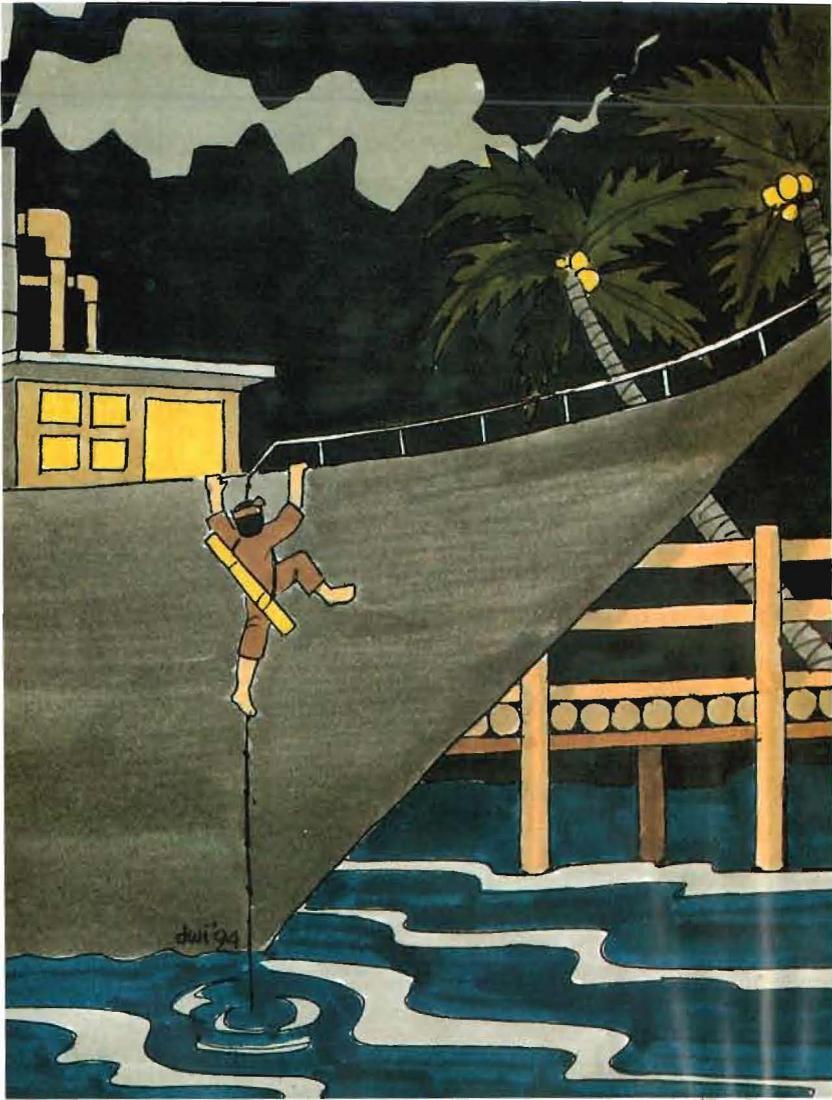
"Karung biasanya berisi bahan makanan. Bahan makanan mudah dibakar," katanya dalam hati.

Burung Hantu Sembilan mendekati sebuah peti kayu besar. Papan peti besar itu dipasang agak jarang. Dia mengintip isi peti lewat sela-sela papan.

"Duung... duung...duung..." bunyi detak jantungnya bertambah cepat ketika mengetahui isi peti besar itu.

"Wah, rupanya kompeni mendatangkan meriam lagi. Sebulan yang lalu mereka sudah mendatangkan lima buah."

Burung Hantu Sembilan meneliti peti yang lain. Ada lima buah peti yang serupa. Jadi, kapal ini membawa lima buah kiriman meriam.



Burung Hantu Sembilan, memanjat perahu kapal api milik kompeni Belanda, dengan membawa kain keban sikuntang dan humberg dipinggang berisi minyak.

"Kalau begitu, di antara peti-peti kecil itu pasti ada yang berisi mesiu. Bubuk mesiu dapat membuat ledakan dan kebakaran yang hebat."

Burung Hantu Sembilan tersenyum kecil karena menemukan sasaran yang tak terduga. Ketika dia bergeser ke bagian lain, dia menemukan gulungan tambang.

"Ini dia yang kukari," katanya dalam hati.

"Masih baru.... Rupanya, ini tambang persediaan," sambungnya.

Cepat Burung Hantu Sembilan mengangkat gulungan tambang itu. Dia letakkan tambang itu di atas tumpukan karung. Kemudian, dia melepaskan bambu yang tergantung di punggungnya. Dia tuangkan minyak kelapa dari bambu itu ke gulungan tambang. Sebagian minyak itu tumpah ke atas tumpukan karung. Itu memang yang diharapkan Burung Hantu Sembilan.

Burung Hantu Sembilan mengurai gulungan tambang yang sudah basah oleh minyak itu. Ujung tambang yang lain dia tarik ke dek atas.

Hatinya tenang karena belum ada awak kapal yang terbangun. Barangkali mereka sangat nyenyak karena kecapaian. Para penjaga juga lalai. Karena belum memasang jembatan ke darat mereka merasa aman. Tak ada yang bisa naik ke kapal. Begitu, pikir para penjaga itu. Dengan pikiran seperti itu, mereka tertidur walau sambil duduk.

Burung Hantu Sembilan tersenyum melihat penjaga yang tertidur itu. Dia menarik ujung tambang sampai ke pojok dek yang gelap. Kemudian, dia mengambil kerikil dari kantong celananya. Melemparkan kerikil itu ke arah perahu Sarang Burung Hantu Satu.

"Tak ... klotak ... klotak," terdengar bunyi kerikil jatuh, terus menggelinding.

Burung Hantu Sepuluh mendengar kerikil yang jatuh di atas dek perahunya itu. Lemparan kerikil yang merupakan tanda itu tak perlu diulang dua kali. Dia segera menyambar lampu pelita dan menyulut gulungan tikar lampit yang telah di siram minyak kelapa.

"Weeesss ... weeessss ...weeesss ...," terdengar nyala api membakar tikar. Nyalanya terus membesar dan membakar dipan kayu di atasnya. Kobaran api terus membesar dan menjilat dinding kamar.

Cepat Burung Hantu Sepuluh berlari ke luar meninggalkan kamarnya yang menyala itu.

"Kebakaran! Kebakaran! Lari! Bangun! Lari! Burung Hantu Sembilan, berteriak-teriak sambil membangunkan anak buahnya.

"Cepat bangun! Lari!" sambungnya.

"Apa! Ada apa?" teriak salah seorang anak buahnya gugup. Dia belum sadar sepenuhnya. Antara tidur dan jaga, dia cepat bangkit berdiri, mengalungkan sarung di lehernya, dan berlari ke arah tangga yang menuju dek bawah.

"He! ke mana kamu mau lari? Ruang bawah sudah terbakar! Mau jadi daging bakar?" teriak Burung Hantu Sepuluh. Tangannya menyambar sarung yang melingkar di leher anak buahnya itu.

Tersentak oleh tarikan yang tiba-tiba, anak buah itu berhenti. Kesadarannya semakin pulih.

"Oh, ruang bawah sudah terbakar?" tanyanya gugup.

"Ya. Cepat selamatkan diri! Lari turun ke darat!"

"Kebakaran! Kebakaran! Lari! Kebakaran! Lari!" Akhir-

nya orang itu mampu berteriak. Teriakannya bercampur dengan teriakan Burung Hantu Sembilan.

Semua awak perahu yang tidur di dek atas itu akhirnya terbangun. Antara sadar dan tidak mereka ikut berlari menyelamatkan diri.

Ketika keadaan di perahu sedang kalut, keadaan di kapal kompeni masih tenang. Tetapi, ketenangan itu segera pecah setelah Burung Hantu Sembilan nyulut api.

"Deeesss ... deeesss ... deeesss!" terdengar dua batu api di adu. Pada pukulan ketiga, terpecik lidah api. Lidah api itu menyambar *umbut*. Cepat Burung Hantu Sembilan menggunakan api itu untuk menyulut tambang. Api segera menjalar, membakar tambang yang sudah disiram minyak kelapa itu.

Api itu terus menjalar ke ruang bawah perahu. Dengan cepat Burung Hantu Sembilan bergerak meninggalkan kapal. Dia turun lewat tali yang sudah dia gunakan untuk naik. Begitu kakinya menyentuh air sungai, dia lepaskan tangannya yang bergantung pada tali. Dengan cepat dia berenang menjauhi kapal yang mulai terbakar itu.

Di sisi lain terlihat awak perahu yang sudah berhasil menyelamatkan diri ke daratan. Mereka segera memukul kentongan. Bunyi kentongan dengan irama tanda kebakaran itu cepat mengundang orang. Berhamburan para prajurit Haji Demang datang. Tak ketinggalan para serdadu kompeni dari benteng. Sebagian dari mereka membawa ember untuk memadamkan api.

"Tak ada gunanya! api sudah terlanjur besar Jauhkan saja perahu lainnya!" kata Haji Demang. Tiba-tiba saja Haji Demang sudah berada di tengah-tengah orang yang akan me-

madamkan kebakaran itu. Para prajurit segera melaksanakan perintahnya.

Sementara api yang melalap perahu itu semakin kecil, api yang membakar kapal kompeni semakin besar. Di tengah kegaduhan kebakaran itu, tiba-tiba muncul Kertas Melayang. Dia mendekati ayahnya Haji Demang.

"Bagaimana Abah?" bisik Kertas Melayang alias Burung Hantu Tiga.

"Cepat hubungi Burung Hantu Dua! Laksanakan Perintah Dua Tindakan Satu!" bisik Haji Demang alias Burung Hantu Satu.

Kertas Melayang cepat menghilang ke dalam kegelapan malam. Sementara itu, Burung Hantu Satu berjalan mendekati komandan serdadu kompeni. Komandan yang masih memakai pakaian tidur dan masih tampak mengantuk itu mengerutkan keningnya.

3. Melumpuri Kapal Menyelamatkan Benteng

Api yang membakar perahu Haji Demang dan kapal kompeni tidak dapat dipadamkan karena terlanjur besar. Yang dapat dilakukan hanya menjauhkan perahu dan kapal lain agar tidak ikut terbakar.

Perahu Haji Demang yang lain berhasil diselamatkan. Perahu-perahu itu cepat dapat diselamatkan karena tidak terlalu besar untuk digerakkan manusia. Perahu-perahu itu dapat digerakkan dengan dayung. Tetapi, kapal kompeni yang lain punya masalah.

Kapal kompeni itu besar dan terbuat dari besi. Ia digerakkan tenaga uap, sehingga orang sering menyebutkan kapal api. Karena direncanakan akan berlabuh lama, kapal itu tidak siap untuk bergerak cepat. Api di tungku kapal menyala kecil, sekadar untuk membuat air di ketel tidak dingin. Akibatnya, tenaga uap yang dihasilkan tidak cukup untuk menggerakkan kapal itu.

Kejadian Selanjutnya lebih mendebarkan jantung. Kebakaran di kapal pertama semakin tak terkendali. Ledakan-ledakan bubuk mesiu yang dimuat di dalam kapal mulai terdengar. Bola-bola api dari ledakan itu menghambur ke mana-

mana. Cahayanya mampu mengusir gelap malam di pelabuhan.

Melalui cahaya terang itu, Haji Demang dapat melihat komandan serdadu kompeni yang datang ke situ. Haji Demang alias Burung Hantu Satu itu mendekati komandan kompeni. Setelah dekat, Haji Demang menyapa,

"Selamat malam, Tuan!"

"Malam ... eee, selamat malam! Eee ... kenapa Demang ada di sini?" tanya komandan kompeni.

"Kenapa saya di sini?" tanya Haji Demang kepada diri sendiri. Dia bingung mendapat pertanyaan seperti itu.

"Eh, saya melihat perahu saya yang terbakar, Tuan!" sambung Haji Demang.

"Eh, kenapa tuan juga ada di sini? kenapa tuan pakai baju seperti ini?" sambung Haji Demang lagi.

"Aaa ... Demang tidak tahu, ya? ini namanya baju tidur," jawab komandan itu.

"Ya ... sekarang saya tahu, Tuan. Baju tidur Tuan bagus. Tapi, mudah disambar api. Jadi, Tuan jangan dekat-dekat dengan tempat kebakaran!"

"Demang benar. Tapi, aku harus mengawasi para serdadu itu memadamkan api. Kapal yang satu itu sudah tidak mungkin di padamkan. Tapi yang lain harus dapat di selamatkan!"

"Tuan benar. Kapal yang belum terbakar itu harus diselamatkan. Kapal itu harus cepat dipindahkan, Tuan!"

"Benar, Demang. Nakhoda kapal itu sudah aku perintahkan memindahkan kapalnya."

"Tapi, kenapa tak dilakukan, Tuan? saya tadi juga memerintahkan untuk memindahkan perahu-perahu saya yang lain. Hasilnya, Tuan lihat. Perahu-perahu saya lain sudah menjauhi perahu saya yang terbakar...."

"Ha ... ha .. ha ... Demang ... Demang! Kapal kompeni itu besar dan berat. Tak dapat dipindahkan dengan tenaga manusia. Kapal itu dibuat dari besi," kata komandan itu.

"Kalau begitu, digerakkan dengan tenaga apa, Tuan?"

"Dengan tenaganya sendiri."

"Dengan tenaganya sendiri? Kapal itu kan benda mati. Masa punya tenaga? tanya Haji Demang.

"Ha ... ha ... ha ... Demang ...Demang! Bangsa kami sudah dapat membuat benda ajaib yang disebut mesin uap. Mesin itu yang dapat menggerakkan kapal."

"Kenapa sekarang tidak Tuan perintahkan menggunakan mesin itu memindahkan kapal?"

"Sudah."

"Tapi, sekarang kapalnya belum bergerak, Tuan?"

"Mesin itu perlu waktu lama untuk membuat tenaga."

"Wah, kalau begitu terburu kena percikan api dari kapal yang terbakar itu, Tuan?"

"Itulah yang aku cemaskan! Demang ada usul?"

Terlihat Haji Demang berpikir mencari akal. Sementara itu, kobaran api di kapal yang terbakar semakin besar.

"Tuan, saya ada usul," tiba-tiba Haji Demang berkata lebih keras.

"Apakah di dalam itu ada barang yang berharga? Ada benda yang mudah terbakar dan mudah meledak seperti di kapal yang sedang terbakar itu?"

"Ada!" jawab komandan kompeni itu.

"Kalau begitu, Tuan perintahkan para serdadu menurunkan barang-barang itu ke darat. Para prajurit saya dapat menolong menyiram dek kapal itu dengan lumpur."

"Kenapa dek kapal disiram lumpur? Nanti kotor!"

"Tuan, kalau percikan api dari kapal yang terbakar itu jatuh ke atas dek yang disiram lumpur, api pun akan padam."

"Wah, cerdas juga Demang! kalau begitu, ayo cepat kita sampaikan perintah kita!"

Perintah komandan kompeni dan Haji Demang itu pun di keluarkan. Para serdadu kompeni dan prajurit kademangan segera melaksanakannya. Mereka bekerja sama. Para serdadu mengangkut barang dan menurunkannya ke darat. Para prajurit turun ke sungai mengambil lumpur. Kemudian, lumpur itu diangkut ke atas kapal untuk melumuri semua bagian kapal yang mudah terbakar.

Sementara itu, kebakaran di kapal yang lain belum juga surut. Bahkan, masih sering terdengar ledakan-ledakan dari dalam kapal yang terbakar itu.

Beberapa waktu kemudian, banyak muatan kapal itu yang berhasil diturunkan. Barang-barang itu ditumpuk agak jauh dari pelabuhan. Kapal itu sendiri wujudnya sudah tidak ke-ruan. Lumpur berlumuran di seluruh permukaan kapal.

Pada saat itu, tiba-tiba dari arah benteng kompeni terdengar suara gaduh. Bunyi lonceng besi bercampur teriakan-teriakan manusia. Suara gaduh itu segera disusul oleh kobaran api.

Semua orang di pelabuhan kaget. Sehingga kegiatan mereka terhenti. Semuanya memandang ke arah benteng.

"Kebakaran! Kebakaran!" satu dua orang yang mulai menyadari keadaan berteriak.

"Kebakaran di benteng!" sambung yang lain.

"Benteng kebakaran, Tuan!" teriak Haji Demang kepada komandan kompeni.

"Ya!"

"Apa yang harus kami lakukan, Tuan?" tanya Haji Demang.

"Sebagian besar memadamkan api di benteng. Di sana banyak wanita dan anak-anak," kata komandan kompeni itu.

"Selebihnya, meneruskan menyelamatkan kapal itu!" tambah komandan kompeni.

Tanpa diperintah dua kali, separuh lebih serdadu dan prajurit itu berlari menuju ke benteng. Yang berlari paling depan adalah komandan serdadu kompeni dan Haji Demang. Mereka sedang melintasi alun-alun.

Sampai di depan pintu gerbang, betapa terkejut mereka. Pintu gerbang itu tertutup dan dipalang dari dalam. Sementara itu, hiruk pikuk suara orang dan kebakaran di dalam benteng semakin gaduh.

"Dok ... dok ... dok ...! Buka gerbang!" Terlihat komandan serdadu itu menggedor pintu gerbang dan memerintahkan membukanya.

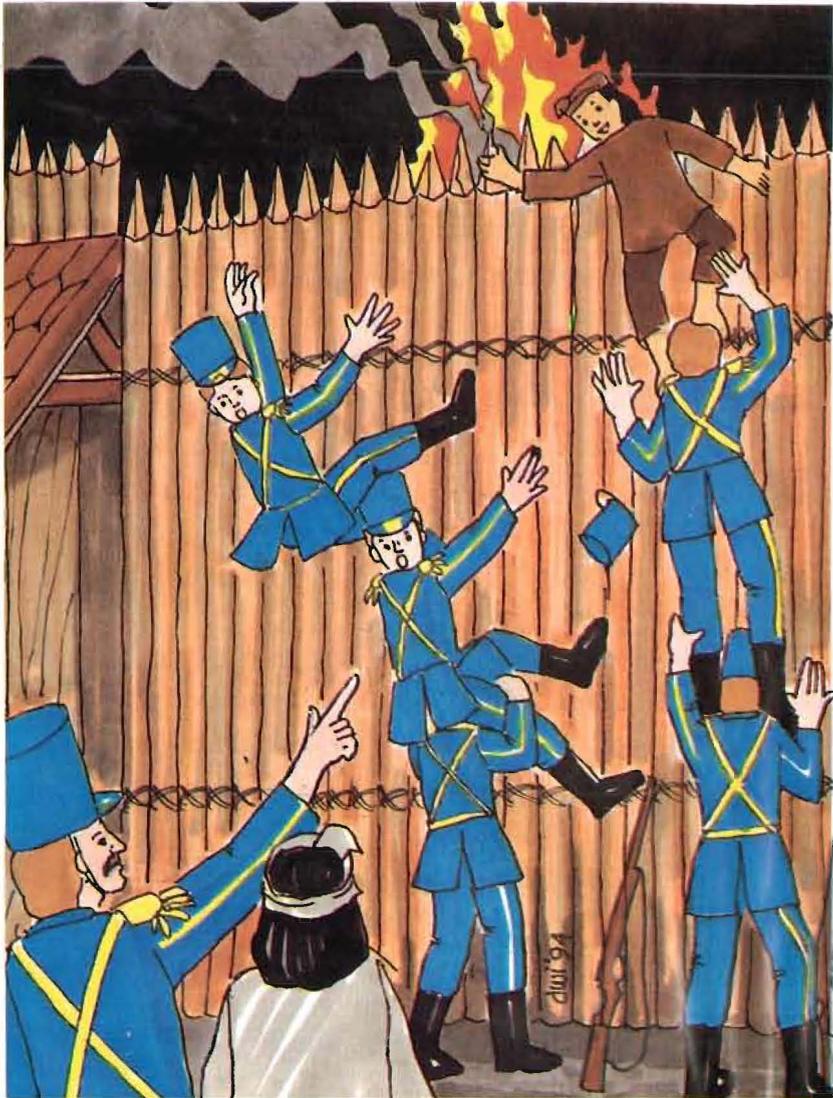
Tidak ada jawaban dari dalam. Yang terdengar hanya teriakan-teriakan orang dan gemeretak kayu yang terbakar. Tetapi, teriakan-teriakan itu agak jauh dari pintu gerbang.

"Dok ... dok ... dok! Buka pintu! Dok ... dok ... dok! Buka gerbang!" Beberapa serdadu ikut menggedor pintu gerbang. Mereka sambil berteriak meminta pintu gerbang dibuka. Tetapi, dari dalam tak ada yang menjawab permintaan itu.

"Tuan, kenapa pintu gerbang ini ditutup?" tanya Haji Demang.

"Pintu gerbang benteng selalu ditutup," jawab komandan kompeni.

"Tapi, tadi Tuan dan para serdadu itu lewat sini kan?" tanya Haji Demang lagi.



Suasana di benteng Kompeni, yang sedang kebakaran. Banyak serdadu kompeni yang berusaha memadamkan api.

"Iya. Tadi aku lewat sini. Dan, aku perintahkan agar gerbang ditutup kembali."

"Itu artinya tadi ada penjaga pintu gerbang. Sekarang di mana mereka?"

"Itulah yang aneh ...," jawab komandan serdadu kompeni itu.

Terlihat beberapa serdadu kompeni dan para prajurit Haji Demang terus menggedor-gedor pintu gerbang. Mereka juga berteriak-teriak meminta pintu gerbang itu dibuka. Tetapi, dari dalam benteng tetap tak ada jawaban.

"Tuan, bagaimana kalau para serdadu dan prajurit ini di suruh memanjat dinding benteng?" tanya Haji Demang.

"Ah, kenapa tidak dari tadi Demang katakan itu?" tanya komandan serdadu kompeni.

"Ayo, serdadu! Panjat dinding benteng! perintah komandan kompeni itu.

"Prajurit, jangan ketinggalan. Panjat dinding!" teriak Haji Demang.

Para serdadu dan prajurit itu segera menghentikan usaha mereka membuka pintu gerbang. Mereka mendekati dinding benteng.

"Wah, tidak mudah Kenapa dindingnya tinggi begini?" kata seorang serdadu. Dia merasa ragu-ragu apakah dia dapat memanjat dinding itu.

Seorang serdadu lain yang mendengar kata-kata itu menanggapi.

"Ya, kalau dindingnya rendah dan mudah diloncati, namanya bukan dinding benteng."

"Dinding ini sengaja dibuat tinggi dan kokoh. Dipilih kayu yang terbaik di Borneo ini," sambung serdadu yang lain.

"Ujung setiap balok dinding juga dibuat runcing. Maksudnya, agar para pemberontak tidak akan mudah menerobos masuk," sambung serdadu yang tadi telah memberi alasan mengapa dindingnya tidak rendah.

"He cepat! Jangan bicara terus! lihat itu, para prajurit Demang sudah hampir berhasil mencapai puncak dinding. Jangan kalah sama mereka!" perintah komandan serdadu kompeni.

Ketika itu terlihat adu kecepatan antara kelompok serdadu dengan kelompok prajurit. Mereka memanjat berkelompok membuat tangga manusia. Seorang berjongkok dan berpegangan dinding. Orang kedua naik dan berdiri di atas pundak orang pertama yang berjongkok itu. Orang pertama kemudian berdiri perlahan-lahan. Selanjutnya, orang ketiga naik untuk mencapai pundak yang kedua.

Ketika itu orang ketiga kelompok prajurit sudah menggapai ujung pagar. Haji Demang alias Burung Hantu Satu itu tiba-tiba menyentuh orang yang berdiri di sebelahnya. Orang itu ternyata nakhoda yang perahunya terbakar tadi. Nakhoda perahu alias Burung Hantu Sembilan itu berpaling memandang Burung Hantu Satu. Burung Hantu Satu mengedipkan matanya. Burung Hantu Sembilan mengerti isyarat itu. Kemudian, dia mendekati kelompok prajurit yang sedang memanjat itu.

"Hayo terus, cepat!" teriak Burung Hantu Sembilan.

"Robohkan setiap hampir berhasil ...!" bisik Burung Hantu Sembilan kepada prajurit yang paling bawah dari tangga manusia itu.

Begitulah, Burung Hantu Sembilan terus mendatangi setiap kelompok prajurit tangga manusia itu. Dia berteriak dan

membisikkan perintah rahasia itu. Akibatnya, belum ada seorang pun prajurit yang berhasil melewati dinding benteng.

Kelompok tangga serdadu kompeni juga belum ada yang berhasil memanjat dinding. Setiap kali tangga manusia itu runtuh. Mereka memang serdadu yang tak pandai memanjat.

Terlihat komandan serdadu kompeni memanggil Haji Demang.

"Demang, prajuritmu dan serdaduku di dalam semakin besar. Bagaimana kalau mereka diperintahkan bekerja sama, Tuan?" tanya Haji Demang.

"Kerja sama bagaimana?"

"Serdadu Tuan tubuhnya kan besar-besar dan kuat? Mereka diperintahkan jadi orang pertama dan kedua. Paling atas prajurit saya yang tubuhnya kecil dan ringan. Pasti berhasil Tuan kalau kalau tangganya begitu...."

"Boleh juga di coba," jawab komandan itu. Komandan dan Haji Demang segera memberikan perintah sesuai dengan kesepakatan itu. Dibentuklah kelompok-kelompok tangga manusia gabungan dua serdadu kompeni dan seorang prajurit Haji Demang.

Tidak berapa lama terlihat beberapa tangga manusia. Di antara serdadu yang jadi anak tangga itu ada yang marah-marah. Ada yang marah karena kepalanya terinjak prajurit Haji Demang. Ada yang marah karena merasa terhina.

"*Verdom*" Masa aku serdadu kompeni Belanda diinjak-injak prajurit pribumi?" Seorang serdadu memaki-maki. Dia tidak dapat menerima penghinaan itu.

"Sabar, kawan ... ini perintah komandan. Perintah harus dilaksanakan. Buang perasaan hinamu!" kata serdadu lain menenangkan serdadu yang marah-marah itu.

Beberapa prajurit akhirnya berhasil mencapai puncak pagar. Mereka meloncat turun ke dalam benteng. Mereka kemudian berlari menuju ke pintu gerbang. Mereka membuka selarak atau palang pintu. Pintu yang sudah tidak dipalang dari dalam itu segera terbuka ketika didorong dari luar.

Para serdadu dan prajurit mereka yang menyerbu masuk terkejut sejenak. Mereka melihat api telah berkobar di mana-mana. Para serdadu yang masih tersisa di dalam benteng sedang sibuk memadamkan api. Para wanita sibuk menyelamatkan diri. Mereka juga menenangkan anak-anak yang ketakutan.

"Cepat masuk! Padamkan api secepatnya!" teriak komandan kompeni.

Teriakan itu menyadarkan para serdadu dan prajurit yang terhenti di pintu gerbang cepat mereka menyerbu ke dalam benteng. Mereka berpencar menuju ke beberapa barak yang terbakar.

Sekelompok serdadu berlari menuju ke barak gudang senjata di bagian belakang benteng sana. Tetapi, mereka terlambat. Tiba di sana mereka hanya dapat melihat api sudah berkobar besar. Gudang senjata itu tak mungkin diselamatkan lagi.

"Aneh, tak terdengar ledakan-ledakan api gudang. Padahal, di dalamnya banyak tersimpan bubuk mesiu ...," kata komandan serdadu itu pelan. Dia seperti berbicara kepada diri sendiri. Dia bingung memikirkan keanehan itu.

"Mestinya, banyak terjadi ledakan seperti di kapal tadi ...," sambung komandan serdadu itu

"Aku harus membongkar kejadian aneh ini!" teriak komandan serdadu itu. Dia terlihat geram sekali.

Haji Demang tersenyum kecil mendengar teriakan koman-

dan serdadu kompeni itu. Kalau tidak ada ledakan-ledakan di gudang senjata itu artinya jelas: tugas rahasia Burung Hantu Tiga berhasil.

4. Menyampaikan Perintah Menyerbu Benteng

Haji Demang tersenyum karena menduga tugas Burung Hantu Tiga berhasil. Apa tugas Burung Hantu Tiga alias Kertas Melayang?

Begitu mendapat tugas dari ayahnya, Kertas Melayang segera bergerak. Usaha pertama, dia harus dapat melepaskan diri dari pengawasan pengasuhnya.

"Paman, aku ingin melihat kapal terbakar itu dari dekat," teriak Kertas Melayang.

"Jangan, Raden! Berbahaya!" jawab pengasuh Kertas Melayang.

Pengasuh itu cepat mengejar Kertas Melayang. Kertas Melayang berlari semakin cepat. Dia menyusup di antara serdadu dan prajurit yang sedang sibuk menyelamatkan kapal yang terbakar itu, dan akhirnya berhasil mengelabui pengasuhnya.

Pengasuh itu masih sibuk mencari Kertas Melayang di sekitar pelabuhan. Ketika itu, Kertas Melayang sudah jauh meninggalkan pelabuhan. Dia berlari menuju ke hutan di belakang benteng kompeni. Sesampai di sana, dia tidak dapat

berlari lagi karena malam masih gelap gulita. Kalau berlari sembarang, dia bisa menabrak semak atau pohon.

Dengan hati-hati Kertas Melayang melangkah ke dalam hutan. Matanya semakin dapat menyesuaikan dengan kegelapan malam. Tetapi, debar jantungnya semakin kencang. Mengapa? Apakah dia takut pada gelap malam. Dia bisa bermain petak umpet dengan teman-temannya. Dia juga tidak takut dengan hutan di belakang benteng kompeni itu karena, dia biasa berlatih berburu di hutan itu.

Lalu, apa yang membuat jantungnya berdebar semakin cepat? Rupanya, dia khawatir. Khawatir kalau para pejuang sudah pergi dari hutan itu. Dia semakin khawatir kalau para pejuang itu pergi, kedudukan mereka ditempati para petugas sandi kompeni.

"Astaghfirullah! Aku tidak boleh dikuasai rasa khawatir atau takut! Apa yang kukawatirkan belum tentu terjadi ...," kata Kertas Melayang dalam hati.

Setelah beristighfar, hati Kertas Melayang menjadi semakin mantap. Dengan cepat dia mendekati pohon yang tidak terlalu besar. Dia memanjat pohon itu. Dahan pertama dilewati. Dia terus memanjat ke atas. Tiba di dahan ketiga, dia berhenti. Dia duduk di atas dahan itu. Kedua kakinya menjepit batang pohon, berpegangan. Kedua tangannya bergerak ke mulut.

"Bismillahirrahmanirahim ..., semoga teman-teman pejuang mendengar panggilan rahasia ini ..." begitu bisik Kertas Melayang.

Sebentar kemudian, terdengar suara burung hantu dari mulut Kertas Melayang.

"Whuuu ... uhuuu ... uhuuu...! Kertas Melayang mengulang panggilannya.

Seluruh suara burung hantu itu berjumlah tiga dua kali! Apa arti angka itu?.

Tidak berapa lama, dari arah tengah hutan terdengar jawaban.

"Uhuuu ... uhuuu ...! Suara berjumlah dua itu berulang tiga kali.

Kertas Melayang merasa yakin bahwa panggilannya telah didengar oleh orang yang dia maksud. Panggilannya berjumlah tiga kali diulang dua kali. Arti panggilan sandi itu adalah "Burung Hantu Tiga memanggil Burung Hantu Dua". Jawaban berjumlah dua diulang tiga kali artinya adalah "Burung Hantu Dua mendengar dan mengerti panggilan Burung Hantu Tiga".

Tidak berapa lama, Kertas Melayang turun. Tiba di tanah, dia berdiri dan menyandarkan punggungnya ke pohon. Dia memandang kedua arah tengah hutan. Dia menunggu kedatangan Burung Hantu Dua.

Yang ditunggu tidak segera muncul. Waktu rasanya berjalan lamban. Kertas Melayang gelisah. Dia tak sabar lagi menanti. Dia memutuskan untuk menyusul ke tempat Burung Hantu Dua. Ketika Kertas Melayang meninggalkan pohon itu sekitar sepuluh langkah, tiba-tiba terdengar suara.

"Kreseeek ..."

Kertas Melayang terkejut. Jantungnya serasa berhenti. Suara itu berasal dari belakangnya. Secepat kilat dia memutar tubuhnya. Memasang kuda-kuda. Siap menangkis bahaya yang mungkin mengancam.

Terlihat sosok hitam mendekatinya. Kertas Melayang semakin waspada. Dia perkuat kuda-kudanya.

Setelah dekat, sosok hitam itu tersenyum kecil. Melihat

kuda-kudanya dan ukuran tubuhnya, sosok hitam itu merasa pasti siapa yang di hadapinya.

"Assalamualaikum ... Burung Hantu Dua ...," bisik sosok hitam itu.

"Ah, Kakak mengejutkan aku! Waalaikumusalam ...," jawab Kertas Melayang.

"Maafkan Kakak ...," jawab sosok hitam itu. Dia tidak lain adalah Burung Hantu Dua.

"Kenapa Kakak datang dari belakang?" tanya Kertas Melayang dengan nada agak marah.

"Ssssttt ...!" Kertas Melayang adalah Burung Hantu Tiga. Burung Hantu adalah kelompok prajurit sandi pilihan. Kelompok pilihan harus mampu membantu menghancurkan kompeni Belanda! oleh karena itu, tidak boleh marah, cengeng, atau takut!"

Terlihat Burung Hantu Dua menggandeng adiknya, Burung Hantu Tiga. Mereka bicara sambil melangkah perlahan. Tiba-tiba Burung Hantu Dua berhenti melangkah. Dia berjongkok. Kemudian, menarik tangan adiknya. Terlihat mereka jongkok, saling berhadapan.

"Ya ...," jawab Burung Hantu Tiga pendek.

"Kakak datang dari belakang karena menyusul kamu." Mestinya kita bertemu di pohon yang biasa kita gunakan untuk bertemu. "Tadi Kakak tiba di sana, kamu sudah tidak ada," sambung Burung Hantu Dua.

"Aku sudah lama menunggu Kakak!" jawab Burung Hantu Tiga.

"Lalu kamu mau pergi ke tempat Kakak? itu namanya tidak sabar dan melanggar kebiasaan"

"Maaf, Kak!"

"Bagus! Seorang santri yang gagah harus berani minta maaf kalau bersalah"

"Plak! Plak!" terdengar kedua pasang telapak tangan kakak beradik itu saling beradu. Mereka melakukan tos. Tos itu diikuti dengan senyum.

"Nah, sekarang apa pesan Abah? Pesan Burung Hantu Satu?" tanya Burung Hantu Dua.

"Kakak harus segera melaksanakan perintah dua tindakan satu!" kata Burung Hantu Tiga.

"Perintah dua artinya menyerbu benteng." Kata Burung Hantu Dua.

"Bagaimana keadaan benteng?" sambung Burung Hantu Dua.

"Sebagian besar serdadu kompeni meninggalkan benteng. Mereka ikut memadamkan kebakaran kapal di pelabuhan," jawab Burung Hantu Tiga.

"Kebakaran yang diatur oleh Abah?"

"Ya, kelihatannya begitu."

"Perintah berikutnya, tindakan satu. Artinya, Kakak harus menguasai gudang senjata," kata Burung Hantu Dua.

"Kakak sudah membawa prajurit?" tanya Burung Hantu Tiga.

"Siap. Mereka tinggal menunggu perintah."

"Bagus!" Kata Burung Hantu Tiga.

"Tidak begitu bagus Benteng itu dikelilingi lapangan kosong. Kalau kita mendekati benteng, akan terlihat oleh para penjaga di menara. Mereka bisa memukul tanda bahaya atau minta bantuan," kata Burung Hantu Tiga.

Keduanya terdiam. Keduanya memikirkan cara mengatasi



Dalam kegelapan malam kedua kakak beradik berpakaian tradisional bertemu di tengah hutan, saling berhadapan dan melakukan tos tanda siap melakukan pesan-pesan dari Burung Hantu Satu.

kesulitan mendekati benteng itu. Pepohonan itu seolah menemani dua orang itu. Ikut diam! Ikut berpikir.

"Kak!" tiba-tiba Burung Hantu Tiga memecahkan kesunyian.

"Ya. Apa?" jawab Burung Hantu Dua kaget.

"Aku mempunyai usul," sambung Burung Hantu Tiga.

"Apa usulmu?"

"Kita menyusup lewat pintu gerbang."

"Lewat pintu gerbang? Mau bunuh diri?"

"Bukan! Beberapa prajurit menyamar sebagai serdadu. Serdadu samaran minta dibukakan pintu gerbang. Begitu" Belum selesai Burung Hantu Tiga bicara, tiba-tiba dipotong Burung Hantu Dua.

"Serdadu asli membukakan pintu gerbang dari dalam, segera kita lumpuhkan!"

"Betul, Kak!"

"Ah, gagasanmu luar biasa. Untuk seterusnya, serahkan pada Kakak!"

"Ya! Aku percaya Kakak bisa!"

"Insya Allah"

"Nah, Kak ... aku harus segera kembali ke pelabuhan."

"Kenapa tergesa? Kenapa tidak ikut kami?"

"Aku tadi mengecoh pengasuhku."

"Pengasuh, pengawal, atau mata-mata kompeni? Ha ... ha ... ha ..."

"Barangkali semua benar," jawab Burung Hantu Tiga.

"Kenapa tidak minta Abah mengganti dia?" tanya Burung Hantu Dua.

"Kalau sudah jelas dia kaki tangan musuh, malah bagus mudah mengawasi atau mengecohya. Begitu alasan Abah."

Abah memang cerdas sekali. Pantas kalau Abah ditunjuk sebagai Burung Hantu Satu."

"Ya. Sekarang aku pergi lebih dulu, Kak. Assalamualaikum"

"Pergilah! Waalaikumsalam."

Dengan cepat Burung Hantu Tiga atau Kertas Melayang itu kembali ke pelabuhan. Setiba di sana, dia segera menyusup di antara para prajurit dan serdadu. Dia mencari pengasuhnya yang dikelabuinya tadi. Para prajurit dan serdadu tidak ada yang mengacuhkannya. Mereka sibuk menyelamatkan kapal yang terbakar itu.

Tidak berapa lama, Kertas Melayang menemukan pengasuhnya itu. Kertas Melayang mendekatinya dari belakang.

"Paman, Paman mencari siapa?"

"Eh, copot ... aduh ... copot!" teriak pengasuh itu latah sambil memutar badannya. Ia kaget.

"Aduh, copot jantungku!" sambung pengasuh itu.

"Eh, Raden! Kenapa Raden membuat kaget Paman? jantung Paman berdebar keras. Bisa copot, Raden!"

"Ha ... ha ... Maaf. Paman. Aku tidak sengaja mengejutkan Paman. Lain kali, aku akan bilang lebih dulu. Paman, jangan kaget! Aku mau bicara! Bagaimana Paman!"

"Aduh Raden ... sukanya bercanda. Dari tadi, Paman mencari Raden ke sana kemari. Hati Paman khawatir sekali."

"Dari tadi aku juga mengikuti Paman. Ke sana kemari. Karena gerak gerik Paman aneh, aku diam-diam mengikutinya."

"Paman juga merasa curiga, eh, merasa aneh. Lama tidak kelihatan, tiba-tiba muncul di belakang Paman."

"Kalau begitu, kita tidak perlu saling curiga, Paman! kita masing-masing merasa aneh saja."

"Ya ... ya ... merasa aneh saja."

"Sekarang, kita lihat kapal itu dari dekat, Paman."

"Jangan, Raden ! Apinya masih besar. Nanti meledak!"

"Lihat kapal yang satunya, Paman. Sebelah sana. Itu kan aneh? Kapal disirami lumpur. Tadi kita sudah sepakat melihat yang aneh-aneh saja"

Tanpa menunggu jawaban, Kertas Melayang berjalan ke arah kapal yang sedang disirami lumpur. Pengasuhnya tidak sempat berkata-kata lagi. Dia segera menyusul langkah-langkah Kertas Melayang.

Sementara itu, Burung Hantu Dua bergerak cepat. Setelah berpisah dengan adiknya, dia segera menemui anak buahnya.

"Kita akan menyusup ke dalam benteng lewat pintu gerbang. Ada beberapa orang akan menyamar menjadi serdadu kompeni," kata Burung Hantu Dua.

"Kita punya beberapa pasang pakaian serdadu?" tanya Burung Hantu Dua.

"Sepuluh pasang," jawab salah seorang prajurit.

"Cukup. Pilih petarung yang tangguh dan badannya tinggi besar!"

"Kenapa badannya harus tinggi besar?" tanya salah seorang prajurit.

"Biar penyamaran lebih sempurna. Dengan seragam yang sama dan ukuran badan yang sama, para serdadu penjaga gerbang itu akan merasa didatangi temannya," kata Burung Hantu Dua menjelaskan.

"Para prajurit yang menyamar, datangi pintu gerbang secara terang-terangan. Ketuk pintu gerbang, terobos masuk begitu pintu dibuka! Lumpuhkan para penjaga! Tutup pintu dan palang dari dalam! Sasaran berikutnya lumpuhkan para serdadu di menara jaga!" sambung Burung Hantu Dua.

"Lampu di menara jaga dimatikan?" tanya salah seorang prajurit yang merasa akan ditugaskan ikut menyamar.

"Jangan! kalau lampu mati, para serdadu yang ada di alun-alun dan di pelabuhan akan melihat dan curiga. Bahkan, kalian harus menggantikan serdadu di menara jaga itu. Pahami?" tanya Burung Hantu Dua.

"Paham ... paham ... paham ...," jawab beberapa prajurit hampir bersamaan.

"Begitu menara jaga kalian kuasai, beri isyarat!" sambung Burung Hantu Dua.

Pertemuan itu segera bubar. Setiap prajurit segera melaksanakan tugas masing-masing. Penyamaran berjalan mulus. Pintu gerbang dan semua menara jaga telah dikuasai.

Ratusan prajurit yang dipimpin Burung Hantu Dua menyerbu benteng. Mereka memasang beberapa tangga di dinding belakang benteng. Tangga-tangga itu dipasang, di luar dan di dalam dinding. Oleh karena itu, serangan itu tidak memakan waktu lama. Sebagian besar prajurit telah berada di dalam benteng.

"Bunuh semua serdadu yang kalian jumpai! jangan ganggu wanita dan anak-anak!" perintah Burung Hantu Dua.

"Sebagian ikut aku! Menyerbu gudang senjata!" sambung Burung Hantu Satu.

Semua prajurit bergerak cepat. Dengan sumpit beracun, mereka dengan mudah merobohkan para serdadu kompeni.

Gudang senjata juga telah mereka kuasai. Mereka ambil semua senapan dan bubuk meriam.

"Cepat larikan semua senjata yang dapat dibawa! sembunyikan ke dalam hutan! Ke tempat rahasia kita!" perintah Burung Hantu Dua.

Sementara itu, para prajurit segera membakar barak-barak di dalam benteng itu. Api segera berkobar di mana-mana.

Pada saat itu juga, Burung Hantu Dua segera membakar gudang senjata yang hampir kosong itu. Semua senapan dan senjata mesin telah terangkat, Tinggal beberapa meriam yang tak dapat dibawa ikut terbakar. Itulah sebabnya, ketika gudang itu terbakar musnah tidak terjadi ledakan-ledakan. suatu keanehan itu yang dirasakan oleh komandan kompeni.

Ketika itulah Haji Demang alias Burung Hantu Satu tersenyum puas karena dapat mengelabui komandan kompeni yang berdiri tidak jauh darinya itu. Dia bersyukur kepada Allah. Penyerbuan para prajuritnya berjalan mulus. Mereka dengan cepat menghilang ke dalam hutan tanpa meninggalkan jejak. Kawan yang gugur atau terluka pun berhasil mereka bawa.

5. Bakar dan Padamkan!

Malam hampir fajar. Langit di ufuk timur mulai kemerahan. Fajar itu seolah-olah dipercepat oleh api yang berkobar membakar benteng. Cahaya kobaran api dari benteng itu melintasi alun-alun sampai ke pelabuhan. Cahaya itu membuat keadaan seperti sudah siang. Terang.

Kertas Melayang yang sedang berjalan ke arah pelabuhan mengamati keadaan . Api yang membakar perahu ayahnya sudah padam, sedangkan api yang membakar kapal kompeni pun hampir padam. Serdadu yang menyelamatkan kapal kompeni yang lain tinggal sedikit. Sebagian besar serdadu itu pergi ke benteng. Memadamkan kebakaran di sana.

Tiba-tiba pandangan Kertas Melayang tertuju kepada tumpukan muatan kapal. Muatan kapal yang teronggok di pinggir pelabuhan itu begitu banyak. Rupanya, pengosongan untuk menyelamatkan kapal tadi hampir selesai.

"Ini sasaran empuk ...!" kata Kertas Melayang dalam hati.

Kertas Melayang mempercepat langkahnya. Dia semakin mendekati kapal kompeni yang sedang diselamatkan itu. Dia mendekati seorang prajurit kademangan yang sedang mengangkut lumpur.

"Burung Hantu Tujuh, tetap berjalan! Pura-pura tidak ada percakapan!" perintah Kertas Melayang alias Burung Hantu Tiga.

"Siap, melaksanakan perintah!" jawab prajurit yang mengangkat lumpur itu.

"Ada berapa Burung Hantu di kapal?"

"Satu. Burung Hantu Enam," jawab prajurit itu.

"Burung Hantu Enam pancing keributan di kapal! Burung Hantu Tujuh bakar tumpukan muatan kapal yang sudah diturunkan itu!" perintah Burung Hantu Tiga.

"Siap!" jawab prajurit dengan nama sandi Burung Hantu Tujuh itu.

Burung Hantu Tiga yang tadi berjalan sejajar dengan Burung Hantu Tujuh yang mempercepat langkahnya. Keduanya seolah-olah tak pernah berbicara. Burung Hantu Tiga menuju ke kapal kompeni yang terbakar. Burung Hantu Tujuh berbelok naik ke kapal kompeni yang belum terbakar yang sedang diselamatkan itu.

Burung Hantu Tiga alias Kertas Melayang sudah tiba di dekat kapal kompeni yang terbakar. Kobaran api di kapal itu sudah padam. Tinggal kepulan asap sisa-sisa bara.

"Raden, jangan dekat-dekat! Nanti kapal itu meledak!" teriak pengasuh. Pengasuh itu mengejar Raden Kertas.

"Kita lewat di dekatnya saja, Paman. Aku mau pulang. Ngantuk, mau tidur," jawab Kertas Melayang.

Kertas Melayang memperlambat langkahnya. Akhirnya, keduanya berjalan beriring. Berjalan ke arah kademangan.

Prajurit yang memiliki nama sandi Burung Hantu Tujuh itu telah sampai di dalam kapal. Dia tidak segera menuangkan lumpur yang dibawanya. Dia terus berjalan mencari Burung Hantu Enam.

Tidak berapa lama yang dicari kelihatan. Dia berjalan ke luar. Dia selesai menuangkan lumpur di dek bawah. Burung Hantu Tujuh mendekatinya. Mereka berpapasan.

"Ada perintah dari Burung Hantu Tiga," bisik Burung Hantu Tujuh.

"Aku dengar. Apa perintahnya?" tanya Burung Hantu Enam dalam bisikan.

"Abang bikin keributan di kapal! Aku harus membakar tumpukan kapal di luar."

"Burung Hantu Tiga tidak berhak memberi perintah besar seperti ini."

"Barangkali perintah dari Burung Hantu Satu. Burung Hantu Tiga hanya membawa perintah itu."

"Kita perlu penjelasan. Kita ..."

Belum selesai Burung Hantu Enam berbicara, tiba-tiba terdengar bentakan.

"He, jangan bicara saja! Ayo cepat kerja!" bentak seroang serdadu kompeni.

Kedua prajurit sandi itu tak sempat berbicara lagi. Mereka harus pura-pura tidak ada apa-apa. Keduanya segera turun dari kapal untuk meneruskan mengambil lumpur. Burung Hantu Tujuh mengambil lumpur agak jauh dari kapal. Burung Hantu Enam mengambil lumpur lebih dekat.

Tidak beberapa lama, Burung Hantu Enam sudah kembali ke kapal. Di pundaknya bertengger sekotak lumpur. Terlihat lumpur cair merembes ke luar kotak dan membasahi pakaiannya.

Dari arah yang berlawanan, datang seorang serdadu. Dia membawa peti yang akan diturunkan dari kapal. Burung

Hantu Enam pura-pura terlalu berat memanggul lumpur. Keduanya berpapasan. Tiba-tiba terdengar suara,

"Glodaaak ... croat ...!"

Kotak lumpur yang dipanggul Burung Hantu Enam jatuh, selangkah di belakang serdadu kompeni itu. Malang tak dapat dihindari. Sebagian lumpur muncrat dan mengenai serdadu itu.

"*Verdom!* kamu orang berani sama Belanda?".

Serdadu itu marah. Dia turunkan peti yang dipanggulnya. Dia ayunkan tangan kanannya untuk memukul Burung Hantu Enam. Burung Hantu Enam waspada. Dia rendahkan tubuhnya. Tangan kiri dia angkat untuk menangkis pukulan. Kaki kanan dia ayunkan menyapu kaki serdadu itu.

"Duuuk!" Tak ada ampun. Serdadu itu jatuh ke samping. Tubuhnya menimpa lumpur yang sudah berserakan di atas dek.

Serdadu itu bertambah marah. kakinya terasa nyeri. Pakaiannya semakin kotor. Cepat dia bangkit. Siap mengadunya melawan prajurit itu. Prajurit Burung Hantu Enam itu pun lebih waspada. Dia pasang kuda-kuda.

Sesaat kemudian, keduanya terlibat dalam perkelahian yang semakin seru. Si serdadu menggunakan pukulan-pukulan tinju. Si Burung Hantu Enam memainkan jurus-jurus silat.

Perkelahian keduanya ibarat api penyulut minyak. Sejenak kemudian, berkibarlah perkelahian keroyokan di atas kapal itu. Semua prajurit kademangan melawan serdadu kompeni.

Lama-kelamaan serdadu kompeni mulai terdesak. Mereka memanggil bantuan temannya yang ada di darat. Para serdadu itu segera menyerbu ke atas kapal. Mereka lupa harus menjaga tumpukan muatan kapal yang sudah diturunkan itu.

Tak ada seorang serdadu pun yang tersisa di darat. Semua menyerbu ke kapal.

Burung Hantu Tujuh tersenyum melihat semua serdadu naik ke kapal. Tak ada lagi yang akan mengganggu dia melaksanakan tugasnya.

Sementara itu, air ketel mesin kapal sudah mendidih. Uapnya sudah cukup untuk menggerakkan mesin. Nakhoda kapal itu masih memegang perintah komandan serdadu kompeni. Perintah untuk menjauhkan kapalnya dari kapal yang terbakar. Karena itu, nakhoda itu tetap memerintahkan juru mudi menggerakkan kapal itu.

Nakhoda itu sebenarnya telah mendapat laporan bahwa di dek atas terjadi perkelahian. Tetapi, menyelamatkan kapal dari bahaya kebakaran lebih penting dari mengurus perkelahian.

Perlahan-lahan kapal itu bergerak meninggalkan tambatan, bergerak ke tengah sungai Barito.

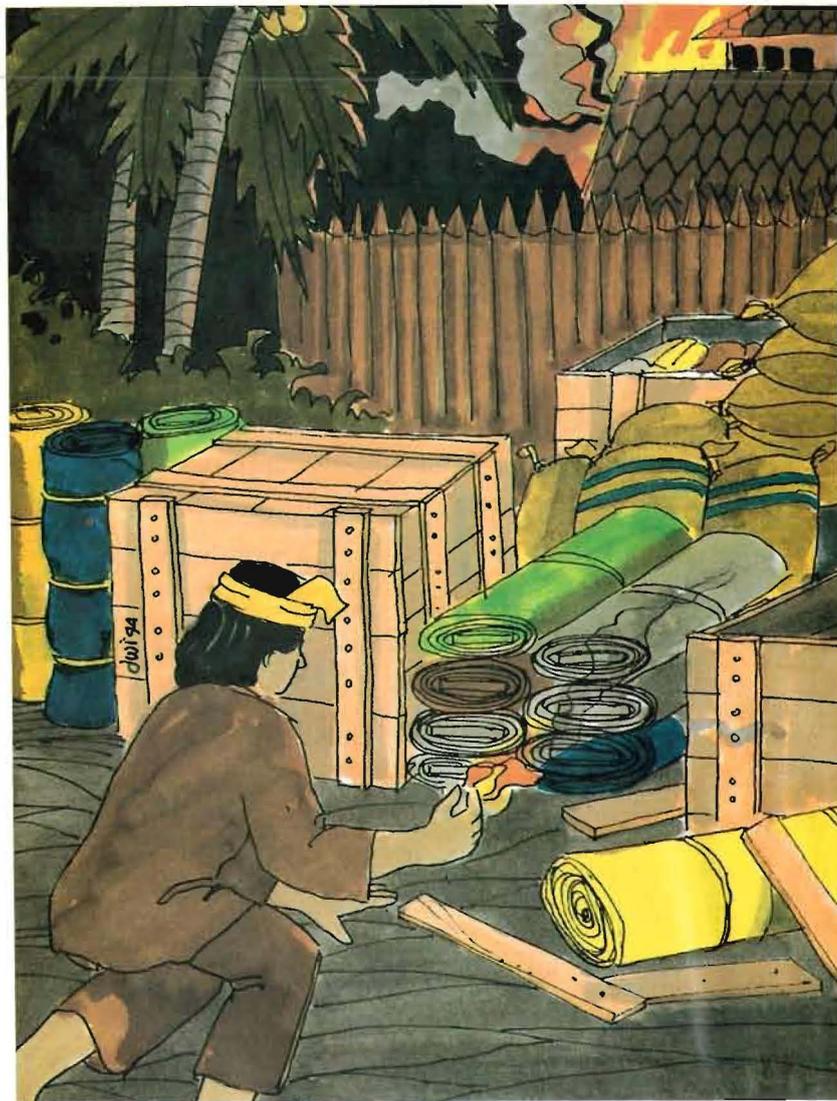
Burung Hantu Tujuh melihat kapal yang mulai menjauh itu.

"Inilah waktu yang kutunggu!" kata Burung Hantu Tujuh dalam hati.

Burung Hantu Tujuh bergerak cepat. Dia berlari ke arah tumpukan muatan kapal. Setiba ditumpukan itu, dia cari barang yang mudah terbakar.

"Alhamdulillah ... ini gulungan kain katun. Ini mudah terbakar," kata Burung Hantu Tujuh.

Segera dia merogoh saku, mengambil batu pemantik api dan *umbut*. Dengan cepat dia membuat api. Begitu *umbut* itu menyala, segera dia sulut kain itu. Kain terbakar dan membesar nyalanya.



Seorang prajurit Kademangan membakar tumpukan muatan kapal kompeni.

"Harus kutambah barang yang lebih mudah terbakar," kata Burung Hantu Tujuh dalam hati.

Burung Hantu Tujuh bangkit dari jongkoknya. Dia bermaksud mencari barang yang mudah terbakar itu. Tetapi, ketika matanya terangkat, betapa jantungnya terasa berhenti. Kemudian, berdebar lebih cepat. Dia terkejut. Di depannya, agak ke samping, berdiri sesosok manusia.

Dengan gerak naluriah, Burung Hantu Tujuh mundur beberapa langkah. Bersamaan itu, tangan kanannya mencabut mandau. Mandau yang tergantung di pinggang kirinya. Dia bersiap menjaga segala kemungkinan. Bertahan kalau diserang atau menyerang kalau perlu.

"Siapa kau?" tanya Burung Hantu Tujuh. Suaranya keras dan berwibawa.

"Maaf, aku telah mengejutkan Abang Aku Burung Hantu Delapan. Abang Burung Hantu Tujuh kan?"

"Ah, kenapa harus mengejutkan aku? kau bisa *berdehem* sebelum mendekat?"

"Maaf sekali lagi, Bang. Hari kan masih agak gelap? jadi, aku harus dekat betul agar tidak salah yang kucari ... "

"Cari?"

"Benar, Bang. Aku ditugaskan Burung Hantu Tiga."

"Ditugaskan Burung Hantu Tiga?"

"Benar, Bang. Aku ditugaskan memberikan minyak ini kepada Abang." Sambil berkata, Burung Hantu Delapan menyodorkan sebungkus minyak kelapa.

"*Alhamdulillah* Aku memang sedang mencari-cari barang untuk mempercepat nyala api ini."

Cepat Burung Hantu Tujuh menerima bungkus minyak itu. Membuka tutupnya lalu menuangkan minyak itu ke atas tumpukan muatan kapal.

Tak lama kemudian, nyala api itu cepat membesar. Dari jauh terlihat seperti api unggun raksasa. Api unggun di waktu fajar.

Burung Hantu Tujuh dan Delapan berlari menjauhi api itu. Mereka sempat berhenti sejenak, membalikkan tubuh dan memandang api unggun raksasa itu dengan hati puas.

Api unggun raksasa
menyala dari harta Kompeni Belanda
membakar keserakahan mereka.

Api unggun raksasa
menyambut fajar
selamat pagi kotaraja Banjar.

Nyala api yang semakin besar itu seolah menjadi isyarat bagi semua prajurit kademangan Banjar, termasuk Burung Hantu Tujuh dan Delapan. Mereka harus segera berlari menjauhi muatan kapal yang di bakar itu.

Ketika nyala api semakin besar, terdengarlah ledakan-ledakan dahsyat. Rupanya peti-peti mesiu mulai terbakar.

Ledakan-ledakan terdengar sampai ke kapal kompeni yang sedang menyelamatkan diri itu. Ledakan-ledakan itu seperti sebuah perintah. Para serdadu kompeni dan prajurit kademangan menghentikan perkelahian mereka. Semua menengok ke arah alun-alun di pinggir pelabuhan.

"*Verdom!* Muatan kapal yang tadi kita turunkan dari kapal ini sekarang terbakar!" Seorang serdadu memaki sambil menghantamkan kepalan tangan kanannya ke telapak tangan kirinya.

"Kita tak dapat memadamkan! kita tak dapat turun! Kapal ini sudah sampai ke tengah sungai!" sambung serdadu yang lain.

"Dapat! semua prajurit kademangan terjun ke sungai! kita padamkan api itu!" teriak Burung Hantu Enam.

Selesai memberi perintah, Burung Hantu Enam memberi contoh. Dia meloncat meninggalkan kapal, terjun ke sungai. Semua prajurit kademangan segera mengikuti. Mereka terjun ke sungai.

Mereka berenang menuju pelabuhan. Prajurit yang berenang itu seperti rombongan *ikan pesut*. Mereka seolah tak merasakan dinginnya air sungai Barito di waktu fajar. Pemimpin rombongan *ikan pesut* itu berenang paling depan.

Rombongan *ikan pesut* itu hampir mencapai tepi sungai. *Ikan pesut* yang paling depan itu memberikan perintah.

"Kita pura-pura memadamkan kebakaran itu!"

"Mengapa?" tanya *ikan pesut* yang berenang di dekatnya.

"Biar kita tidak dituduh kompeni membuat huru-hara dan membakar muatan kapal itu!"

Memangnya siapa yang membakar?" tanya *ikan pesut* yang lain.

"Entahlah ... " jawab pemimpin *ikan pesut* itu sambil tersenyum.

Tentu saja senyum itu tak terlihat oleh *ikan pesut* yang lain karena saat itu baru waktu fajar, dan keadaan masih agak gelap.

Rombongan *ikan pesut* itu pun mendarat di tepi sungai. Dan, mereka kembali menjadi prajurit-prajurit kademangan yang disiplin.

"Masing-masing mencari ember kayu!" teriak Burung Hantu Enam.

"Isi ember dengan air! kita dekati api itu, setelah ledakan- ledakan habis!" sambung perintah Burung Hantu Enam.

Tidak berapa lama para prajurit itu sudah mengelilingi kebakaran. Masing-masing membawa seember air. Akan tetapi mereka belum mendekati api, karena mereka menunggu.

Rombongan prajurit yang dipimpin oleh Burung Hantu Tujuh melihat apa yang dilakukan oleh kawan-kawannya itu. Rombongan yang menjauhi kebakaran itu segera balik. Mereka mengerti maksud kawan-kawannya itu.

Burung Hantu Tujuh segera mendekati Burung Hantu Enam.

"Ini tipuan, Bang?" tanya Burung Hantu Tujuh .

Ya. Sekarang beritahu Haji Demang dan komandan serdadu kompeni. Beritahu apa yang terjadi di sini!" perintah Burung Hantu Enam.

Burung Hantu Tujuh segera berlari ke arah benteng. Dia ditemani oleh beberapa prajurit.

Tidak berapa lama, Haji Demang, komandan serdadu kompeni, dan beberapa pengikutnya tiba. Tiba di dekat kebakaran muatan kapal itu. Rombongan itu hanya bisa menyaksikan kebakaran yang mulai mengecil. Mereka juga menyaksikan para prajurit kademangan yang sibuk menyirami api, memadamkan kebakaran.

Sesaat itu fajar sudah sampai ke ujungnya. Pagi mulai terang.

Komandan dan para serdadu kompeni menyambut pagi itu dengan geram. Betapa tidak. Sebuah kapal api mereka habis terbakar. Sebuah kapal api lainnya kosong muatannya . Bahkan, kapal itu rata dilumuri lumpur. Kotor sekali! Separuh barak di benteng habis terbakar. Termasuk gudang senjata. Terakhir, muatan kapal yang diselamatkan ke darat itu justru habis terbakar.

Haji Demang dan para prajuritnya menyambut pagi itu dengan senyum di hati. Mereka memperoleh kemenangan besar. Mereka berada dibalik semua kebakaran itu. Mereka bersyukur dan berdoa. Semoga rahasia kemenangan itu hanya mereka sendiri yang tahu.

6. Percakapan Kemenangan

Kebakaran semalam memang luar biasa. Seluruh prajurit kademangan berurusan dengan kebakaran itu. Sebagian terlibat dalam kebakaran perahu Haji Demang. Para prajurit air itu adalah awak perahu itu sendiri. Mereka sekarang sedang mandi di tepi sungai Barito. Sambil mandi, mereka *ngobrol*, bertukar cerita.

"Aku sedih, ingat perahu kita yang terbakar," kata salah seorang prajurit itu.

"Aku juga. Bertahun-tahun perahu itu seperti menjadi rumah kita," sambung prajurit yang kedua.

"Banyak gerombolan perampok sudah kita hancurkan dengan perahu kita itu," sambung prajurit ketiga.

"Iya ... hem ... tul ...," beberapa prajurit lain bersama membenarkan.

Setelah itu, semuanya diam. Tak ada yang berbicara. Yang terdengar hanya kecipak air menyirami tubuh-tubuh mereka.

"Barangkali, perahu kita itu sekadar umpan. Umpan untuk mengail ikan-ikan yang jauh lebih besar," kata prajurit keempat memecah kediaman.

"Maksudnya?" tanya prajurit kelima.

"Ikan-ikan itu adalah kapal kompeni, barak, gudang senjata, serta "

"Sssttt ...!" Tiba-tiba prajurit pertama memotong kata-kata prajurit keempat.

"Jangan bicara sembarangan! Nanti didengar mata-mata kompeni!" sambung prajurit pertama.

"Didengar juga tidak apa-apa! Mandauku belum pernah minum darah musuh dalam selimut! jawab prajurit keempat.

"Sudahlah Ayo, kita pulang! Lihat rombongan lain datang. Mereka juga mau mandi di sini," ajak prajurit kedua.

"Ayo! Aku mau tidur seharian kalau diizinkan Lurah kita!" kata prajurit ketiga.

Rombongan pertama itu selesai mandi. Mereka sedang bersiap pulang. Pada saat itu datang rombongan kedua.

"Assalamualaikum ...," para prajurit yang baru datang itu mengucapkan salam.

"Walaikumsalam ...," jawab serentak rombongan yang sedang bersiap pulang itu.

"Jangan buru-buru kawan! Kami tak apa-apa menunggu, kata salah seorang prajurit yang baru datang.

"Kami memang sudah selesai. Kami ingin cepat-cepat tidur.

Terlihat rombongan prajurit pertama yang sudah selesai itu bergerak pulang. Rombongan prajurit kedua pun segera mengambil alih tempat mandi itu.

Seperti rombongan pertama, para prajurit rombongan kedua pun tidak dapat mandi sambil diam. Mereka *ngobrol* ke sana kemari.

"Tadi malam, aku punya pengalaman yang paling menyenangkan sepanjang hidupku. Ha ... ha ... ha" Seorang prajurit

rit membuka percakapan dan mengakhirinya dengan tawa yang keras.

"Ssstt ..., jangan keras-keras tawamu! Lihat rombongan lain menoleh ke sini! Apakah pengalamanmu itu?" tanya seorang prajurit kedua.

"Waktu memanjat pagar benteng, aku kan berdiri paling atas? Dua orang serdadu kompeni di bawahku"

"Iya sudah tahu! Apanya yang lucu?"

"Ha ... ha ... ha ... lucu!"

"O, dasar! Bisanya ketawa. Cerita tak mampu.

"Ha ... ha ... ha ... begini Ketika tanganku sudah menggapai puncak pagar, kulepaskan kakiku dari pundak serdadu, lalu bergelantungan. Kemudian, aku pura-pura mau jatuh. Kakiku menggapai-gapai mencari pijakan. Lalu terjadilah yang lucu itu. Ha ... ha ... ha"

"Iya, apa yang lucu itu?" tanya prajurit yang tidak sabar.

"Ha ... ha ... ha Kuinjak-injak kepala serdadu. Ha ... ha ...

"Huaaa ... huaaa ... huaaa ...!" Meledaklah tawa semua prajurit yang sedang mandi itu. Tawa mereka berkepanjangan. Ketika tawa itu agak reda, seorang prajurit berkata.

"Betul juga ya,? Lucu! sehari-hari serdadu kompeni itu sombong. Sewenang-wenang," kata seorang prajurit.

"Memperlakukan kita seenaknya sendiri. Seolah kita ini bukan di negeri sendiri," sambung prajurit yang lain.

"Itulah sebabnya, ketika aku bisa menginjak-injak dan mempermainkan gundulnya itu, hatiku puas sekali. Ha ha Puas sekali!"

"Kalau membayangkan kebakaran di benteng semalam, aku juga merasa lucu. Coba pikirkan! Kita diperintahkan buru-buru memadamkan kebakaran itu. Tetapi, ketika sedang

memadamkan, kita dibisiki agar berpura-pura saja. Apa tidak lucu itu? Berpura-pura memadamkan kebakaran?" kata seorang prajurit.

"Memang agak lucu Siapa sih sebenarnya yang membakar benteng itu?" tanya seorang prajurit.

"Siapa lagi kalau bukan para pejuang Wangkang? Demang kita kan membantu mereka!" kata seorang prajurit.

"Ssstt ... ! Jangan sembarangan omong! Nanti didengar orang-orang kompeni." Seorang prajurit mengingatkan temannya yang dianggap kelelasan bicara itu.

Rombongan itu meneruskan mandinya sambil terus beromong-omong, bertukar pengalaman semalam.

Dua puluh langkah ke arah hilir, juga terlihat rombongan prajurit kademangan sedang mandi.

"Semalam kita berlumuran lumpur. Sekarang ayo kita puaskan mandi kita!" ajak seorang prajurit yang gendut.

"Kalau ingat pengalaman semalam, aku bangga sekali pada Demang kita," kata seorang prajurit yang kerempeng.

"Apa alasanmu?" tanya temannya yang bertubuh pendek.

"Semalam aku kan mengawasi Haji Demang. Aku dengar Haji Demanglah yang memberi saran kepada komandan serdadu kompeni," kata si kerempeng.

"Apa sarannya?" tanya si pendek.

"Kapal kompeni itu agar dilumuri lumpur seluruh permukaannya, jawab si kerempeng.

"Alasan Haji Demang?" tanya yang bertubuh jangkung.

"A ar tidak mudah dijalar api dari kapal sebelahnya yang terbakar," jawab si kerempeng.

"Kenyataannya api itu tak pernah sampai ke kapal itu kan?" tanya prajurit yang berkulit hitam.

"Karena kapal itu sempat dapat dijauhkan," jawab si kerempeng.

"Hasilnya, walau kapal itu dapat diselamatkan, tetapi jadi kotor sekali," tambah prajurit yang berkulit kuning.

"Lebih seru lagi kalau lumpur itu dicampurr tahi kerbau," kata si gendut.

"Ah, jorok!" kata si kuning.

"Ya, tapi, kan seru?" Komandan serdadu kompeni dapat diakali Haji Demang. Diakali untuk mengotori kapalnya sendiri," kata si kerempeng.

"Betul .. betul. Ha ... ha ... ha"

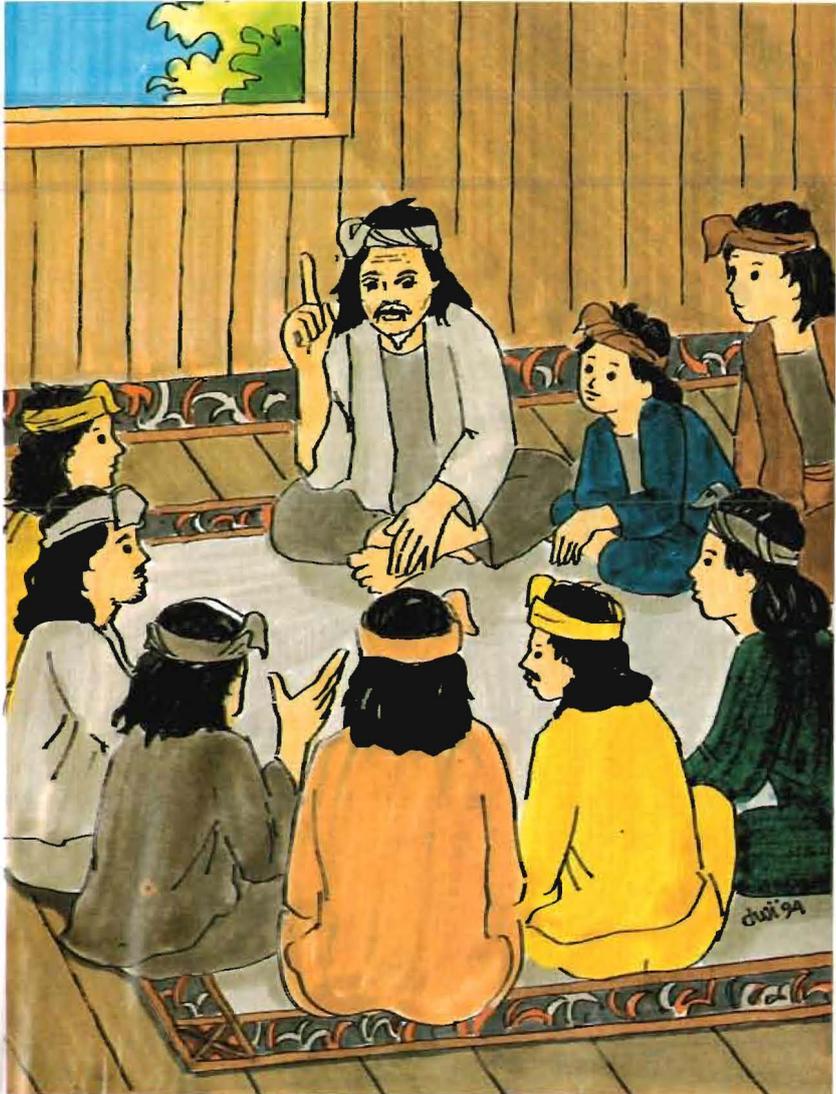
Meledak tawa para prajurit yang sedang mandi itu. Dengan obrolan dan tawa itu mereka dapat melupakan kantuk, lelah, dan sakit. Memang banyak di antara mereka yang tubuhnya luka memar, luka akibat berkelahi dengan serdadu kompeni.

Sementara itu, di sebuah kamar rahasia di kademangan berlangsung sebuah pertemuan. Pertemuan terbatas itu dihadiri oleh sembilan orang. Pertemuan dipimpin oleh Haji Demang alias Burung Hantu Satu. Peserta yang lain adalah Burung Hantu Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh, Delapan, Sembilan dan Sepuluh yang tidak hadir adalah Burung Hantu Dua. Pertemuan itu telah berlangsung beberapa waktu.

"Jadi, tugas kita yang mendesak adalah membuat kompeni tidak mencurigai kita," kata Burung Hantu Satu.

"Bagaimana caranya, Abah?" tanya Kertas Melayang alias Burng Hantu Tiga.

"Itulah yang akan kita bicarakan. Kita telah membuat kompeni mencurigai pasukan Wangkang," jawab Burung Hantu Satu.



Rapat rahasia di sebuah ruangan pada rumah panggung dan dihadiri 9 orang yang dipimpin oleh Burung Hantu Satu.

"Kasihlah ..., Abah. Kakak kan di sana. Nanti Kakak diburu terus oleh kompeni," kata Burung Hantu Tiga.

"Tak perlu khawatir. Pusat pasukan Wangkang kan jauh sekali. Kompeni sulit menyerang mereka," jawab Burung Hantu Satu.

"Kita ini kan bagian dari pasukan Wangkang. Kita tidak akan membiarkan mereka diserbu serdadu kompeni," kata Burung Hantu Empat

"Setiap serdadu kompeni akan menyerbu, kita beri tahu dulu mereka," sambung Burung Hantu Lima.

"Untuk dapat memberi tahu lebih dulu kita perlu memiliki banyak keterangan tentang kompeni," sambung Burung Hantu Enam.

"Dan ... itu tugasmu ...," kata Burung Hantu Tujuh. Dia berbicara pelan sambil tersenyum menoleh kepada Burung Hantu Tiga.

Iya ... iya. Itu tugas Burung Hantu Tiga. Pasti diberi alasan, karena kamu masih kecil, pasti tidak dicurigai orang Belanda. Begitu kan?" Burung Hantu Tiga berbicara setengah merajuk.

"Baiklah, semua yang kalian bicarakan tidak salah. Sekarang kembali ke masalah mengalihkan kecurigaan kompeni lagi. Kita mulai ke kebakaran barak dan gudang senjata!" ajak Burung Hantu Satu.

"Rasanya kompeni tidak akan mencurigai kita," kata Burung Hantu Delapan.

"Apa alasannya?" tanya Burung Hantu Satu.

"Karena Burung Hantu Dua telah mengetoch dengan *plakat*," jawab Burung Hantu Delapan.

Apa Bunyi *plakat* itu? Di mana ditempel?"

"Bunyi *plakat* itu:

Kompeni serakah!
Rasakan
pembalasan Kami
Pasukan
Wangkang

Plakat itu ditempel di dinding benteng, bagian dalam, dekat gudang senjata yang terbakar."

"Bagus kecurigaan barak dan gudang senjata sudah aman," kata Burung Hantu Satu.

"Sekarang masalah kapal kompeni yang terbakar?" tanya Burung Hantu Satu.

"Mereka tidak ada alasan untuk mencurigai kita. Perahu kita terbakar. Apinya memercik ke kapal mereka karena letaknya berdekatan." Burung Hantu Sembilan memberi alasan.

"Bagus soal kapal mereka yang terbakar sudah aman. Sekarang soal muatan kapal yang diturunkan ke darat dan terbakar," kata Burung Hantu Satu.

"Rasanya itu juga sudah aman. Kerena di saat-saat terakhir saya mengajak para prajurit memadamkan apinya. Dan, usaha memadamkan itu juga dilihat oleh komandan serdadu kompeni." Burung Hantu Enam memberi penjelasan.

"Baik, masalah kecurigaan muatan kapal sudah dapat dialihkan ke Pasukan Wangkang. "Tetapi, ada pertanyaan saya. Siapa yang memberi perintah membakar muatan kapal itu? Saya tidak memberi perintah ... "

Semua yang mendengar penjelasan Burung Hantu Satu itu

terkejut. Mereka tidak pernah menyangka bahwa pembakaran itu tidak diperintahkan oleh Burung Hantu Satu.

"Hasil pembakaran itu memang menguntungkan perjuangan kita. Tapi, kalau kita disiplin, kalau kita semua bisa memberi perintah, perjuangan bisa kacau" Burung Hantu Satu memberi penjelasan.

Semua yang mendengar penjelasan itu terdiam. Masing-masing berpikir jauh. Mereka membayangkan kalau perjuangan mereka gagal. Serdadu kompeni dapat bertindak sewenang-wenang kepada keluarga mereka. Bulu kuduk mereka berdiri ketika membayangkan orang-orang yang mereka sayangi dibunuh serdadu kompeni.

Bayangan yang menakutkan itu membangkitkan keberanian Burung Hantu Tiga.

"Saya yang bersalah. Saya siap dihukum. Saya yang memberi perintah," kata Burung Hantu Tiga pelan, setengah berbisik. Dia berdiri, kepalanya menunduk.

Semua terkejut mendengar pengakuan Burung Hantu Tiga. Mereka tidak menyangka kawan kecilnya itu memiliki keberanian sebesar itu. Ada pula yang mengagumi kecerdikannya, jika dilihat dari hasil perintah itu.

Burung Hantu Tujuh yang menerima perintah itu teraduk-aduk perasaannya. Terkejut bercampur kagum. Dengan perasaan seperti itu, dia berdiri.

"Saya Burung Hantu Tujuh yang menerima perintah. Karena saya yang membakar muatan kapal itu, saya siap menggantikan Burung Hantu Tiga menerima hukuman," kata Burung Hantu Tujuh.

"Kenapa Burung Hantu Tujuh menerima perintah itu?" tanya Burung Hantu Satu.

"Saya mengira perintah berasal dari Burung Hantu Satu lewat Burung Hantu Tiga."

"Baiklah Sekarang semua sudah jelas. Demi keberhasilan perjuangan kita mengusir kompeni Belanda, saya putuskan Burung Hantu Tiga bersalah. Hukumannya, enam bulan tidak boleh ikut gerakan. Hal yang meringankan, perintahnya membuahakan hasil yang menguntungkan perjuangan."

"Saya siap menjalani hukuman ...," jawab Burung Hantu Tiga perlahan.

Semua dapat menerima keputusan Burung Hantu Satu. Semua merasa puas. Mereka merasa puas karena Burung Hantu Satu memberi contoh yang baik. Pemimpin yang baik mau menghukum putranya sendiri karena bersalah .

Mereka juga sangat mengagumi Kertas Melayang alias Burung Hantu Tiga. Dia bukan hanya seorang prajurit sandi cilik yang cerdas. Dia juga seorang prajurit sejati yang berani mengakui kesalahan dan berani menerima hukumannya.

Sesaat kemudian pertemuan itu bubar. Satu persatu mereka meninggalkan ruang rahasia itu. Masing-masing ingin segera mandi. Masing-masing ingin beristirahat. Mestinya, mereka bisa beristirahat karena tak ada prajurit kademangan yang gugur yang harus dikubur.

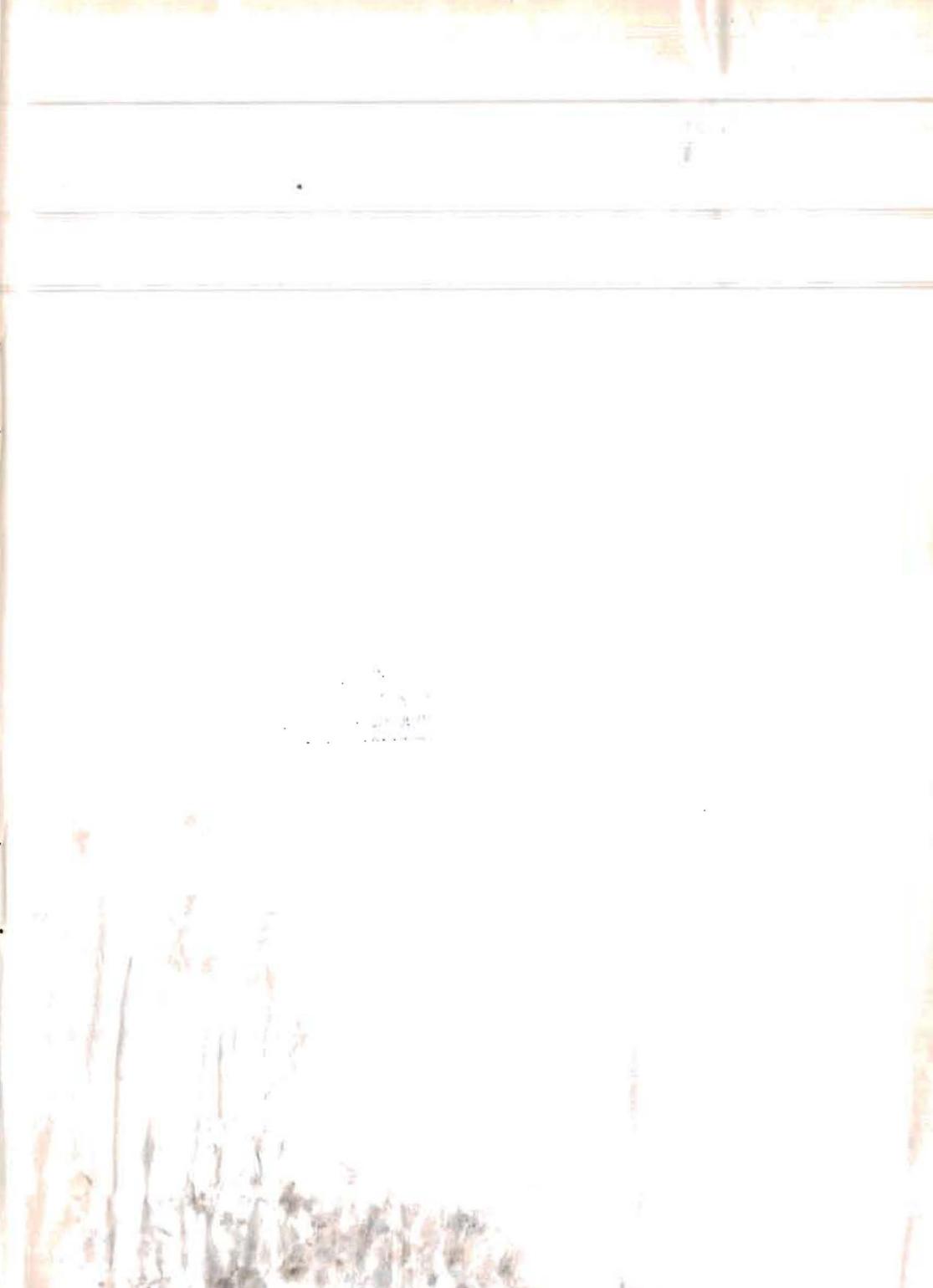
Ada pula kemungkinan lain. Mereka ditugaskan menemani Haji Demang melayat ke benteng kompeni. Sebab, ada beberapa serdadu yang tewas dalam peristiwa penyerbuan benteng semalam.

Matahari pun merangkak semakin tinggi. Dia selalu setia menjadi saksi perjuangan kotaraja Banjar. Perjuangan mengusir Kompeni Belanda. Perjuangan yang akan dicatat dengan

tinta emas sebagai Perang Wangkang. Perang gerilya yang banyak memanfaatkan perahu Wangkang. Perahu kayu yang kecil dan lincah. Perahu yang mampu menyusup ke sungai-sungai kecil, anak-anak Sungai Barito. Perahu yang mampu menyusup ke rawa-rawa di bawah rimbunnya belantara Borneo.

Jakarta, 17 November 1994

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



07-3149



9	r	-	312
---	---	---	-----

